

**MAKNA HIDUP PADA DEWASA MADYA
YANG MEMUTUSKAN BELUM MELAKUKAN PERNIKAHAN
DI KELURAHAN BOJONG KECAMATAN PURBALINGGA
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

BAGAS FEBIONO
NIM 1717101098

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagas Febiono
NIM : 1717101098
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Makna Hidup Pada Dewasa Madya yang Memutuskan Belum Melakukan Pernikahan di Kelurahan Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ada pernyataan saya yang keliru, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 4 Juli 2023

Penulis



Bagas Febiono
NIM. 1717101098



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**MAKNA HIDUP PADA DEWASA MADYA YANG MEMUTUSKAN BELUM MELAKUKAN
PERNIKAHAN DI KELURAHAN BOJONG KECAMATAN PURBALINGGA KABUPATEN
PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Bagas Febiono NIM. 1717101098 Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 14
Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial/
S.Sos. oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Nur Azizah, M.Si.
NIP. 198101172008012010


Anas Azhimi Qalban, M.Kom.,
NIDN. 2012049202


Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, M.A.,
NIP. 197703042003122001

Mengesahkan,
Purwokerto 25 Juli 2023
Dekan,




Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum, Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan:

Nama : Bagas Febiono
NIM : 1717101098
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Makna Hidup Pada Dewasa Madya yang Memutuskan
Belum Melakukan Pernikahan di Kelurahan Bojong
Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga**

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamualaikum, Wr.Wb.

Purwokerto, 4 Juli 2023

Pembimbing



Nur Azizah, M.Si.

NIP. 198101172008012010

**Makna Hidup Pada Dewasa Madya
yang Memutuskan Belum Melakukan Pernikahan
di Kelurahan Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga**

Bagas Febiono
1717101098

ABSTRAK

Pernikahan merupakan salah satu kebutuhan manusia di dunia dengan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis menjadi sebuah keluarga. Namun, dewasa ini tidak sedikit orang yang belum melakukan pernikahan hingga mencapai usia dewasa madya. Tentunya, hal ini disertai beberapa alasan dan menyebabkan suatu dampak baik itu positif maupun negatif. Berdasarkan dampak negatif tersebut pastinya muncul suatu penderitaan atau kesedihan. Seseorang mampu mengubah kondisi tersebut berdasarkan bagaimana cara menyikapi dan memaknai hidupnya. Makna hidup merupakan suatu hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam hidupnya. Gambaran makna hidup seseorang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana proses penacrian makna hidup ataupun bergantung dari hal apa yang dapat diambil dalam hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran makna hidup individu dewasa madya yang memutuskan belum melakukan pernikahan dalam hidupnya. Adapun cakupan hal yang diteliti yaitu sumber-sumber makna hidup dan tahapan pencapaian makna hidup. Metode penelitian yang dipakai yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek terdiri dari 3 orang yaitu S, KU dan AW merupakan warga Kelurahan Bojong yang berusia dewasa madya (antara 50-55 tahun) dan belum pernah sekalipun melakukan pernikahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek mampu mengambil suatu nilai dari hidupnya dan mampu mencapai tahapan kebermaknaan hidup dengan imbalan kebahagiaan dalam hidupnya. Kedua subjek tersebut mampu menunjukkan perilaku yang dapat merubah sikap atas penderitaan, menyadari rasa cinta kasih orang lain dalam hidupnya, mengambil suatu nilai untuk dijadikan tujuan hidup, melakukan kegiatan dalam rangka merealisasikan tujuan hidup dan mencapai kebahagiaan dalam hidup. Sedangkan, tidak adanya sosok pasangan pernikahan membuat seseorang tidak mempunyai tanggung jawab lebih dan sesuatu yang berharga sehingga memunculkan hal yang bersifat negatif seperti kebosanan dan rasa sepi pada subjek S dan rasa malas pada subjek AW.

***Kata kunci:* Makna Hidup, Dewasa Madya, Pernikahan, Kelurahan Bojong**

MOTTO

“Ketika mesin mengambil alih dunia, maka matilah peradaban”

Jerinx SID



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

Kedua orang tua penulis Bapak Wartono dan Ibu Aminatun yang selalu mendoakan disetiap langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi selalu mensupport dan mendukung segala kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa kepada adik tercinta Farah Khoirunisa yang selalu mensupport dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, semoga Allah membalas segala kebaikanmu berlipat-lipat Amin. Dan juga penulis ingin mempersembahkan kepada segenap keluarga besar dan teman terdekat penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.

Tak lupa kepada dosen pembimbing saya yang terbaik, Ibu Nur Azizah, M.Si. yang sudah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Kepada seluruh teman-teman kampus Angkatan 17 BKI C, saya persembahkan ini untuk kalian. Dan yang terakhir kepada seluruh pihak yang telah membantu dan senantiasa memberi dukungan kepada penulis khususnya kepada subjek yang telah berkenan membantu penelitian, terimakasih banyak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Hidup Pada Dewasa Madya yang Memutuskan Belum Melakukan Pernikahan di Kelurahan Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga”. Skripsi ini disusun dan diajukan guna memenuhi Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Moh, Roqib M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
3. Nur Azizah., M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Wartono dan Ibu Aminatun yang memberikan bantuan dan dukungan terhadap penulis selama penyusunan skripsi.
6. Adik saya Farah Khoirunisa, semoga menjadi pribadi yang baik dan tumbuh serta berkembang di lingkungan dengan baik.
7. Agung Setiawan, terima kasih telah meminjamkan laptopnya untuk proses pengerjaan skripsi ini.
8. Teman-teman Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2017 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan Skripsi.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Akhirnya penulis berharap semoga laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Purwokerto, 4 Juli 2023
Penulis,



Bagas Febiono
NIM. 1717101098



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB I LANDASAN TEORI	
A. Makna Hidup	14
B. Dewasa Madya	23
C. Pernikahan	25
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data37
B. Analisis Data.....57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....62
B. Saran63

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu kebutuhan manusia di dunia untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan tujuan menjadi sebuah keluarga. Keputusan untuk membina hubungan yang khusus hingga ke jenjang pernikahan menjadi tugas formatif seorang yang berusia 19-39 tahun yang memasuki fase usia dewasa awal. Santrock mempunyai gagasan bahwa masa dewasa awal merupakan kesempatan ideal bagi seseorang untuk mencapai profesi yang mereka inginkan, menumbuhkan karakter pribadi dan membuat kesimpulan tentang hidup berkeluarga atau tidak.¹

Berdasarkan ajaran dalam agama islam, Allah SWT menganjurkan hambanya untuk melakukan pernikahan sesuai dengan firman-Nya dalam QS. An-Nur Ayat 32 yang berbunyi :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَلِمَا بَيْنَكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Sehingga pernikahan menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan dan membuat hidup menjadi lebih berarti ketika dipandang dalam sudut pandang agama. Adanya pasangan menjadi pendamping, *support system*, penyemangat dan salah satu kebahagiaan bagi seorang manusia.

¹ Indira Mustika Tandiono dan Jaka Santosa Sudagijono, “Gambaran *Subjective Well-Being* pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang,” *Jurnal Experientia*, no. 2 (2016): 49-64

Menurut aturan undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia, bahwa syarat menikah minimal usia 19 tahun. Usia ideal yang matang secara biologis dan psikologis untuk melakukan pernikahan berdasarkan ilmu kesehatan yakni 20-25 tahun, sedangkan usia 25-30 tahun bagi pria dianggap yang paling baik untuk berumah tangga karena sudah matang dan rata-rata dapat berpikir dewasa, Hal ini disebutkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, mayoritas pemuda menikah pada usia 22-24 tahun.²

Namun penduduk yang memiliki status belum menikah pada usia yang memasuki masa dewasa memiliki tren yang meningkat dari 58,25% pada tahun 2018 menjadi 59,17% pada tahun 2019. Selain itu, sensus penduduk oleh BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan dari 93,13 juta lelaki dewasa dengan usia di atas 19 tahun di Indonesia terdapat 22,3% nya yang belum menikah. Sedangkan perempuan terdapat 12,26% dari 93,69 juta perempuan dewasa dengan usia diatas 19 tahun yang belum menikah. Jika dihitung terdapat 20,8 juta laki-laki dan 11,49 juta perempuan yang melajang dengan batasan usia di atas 19 tahun.³ Berdasarkan peningkatan rerata yang cukup signifikan, hal ini menjadi persoalan yang patut diperhatikan lebih lanjut oleh semua kalangan.

Memilih untuk tidak menikah (melajang) menjadi alternatif pilihan terkait pernikahan akhir-akhir ini. Selain sukarela dan secara sadar memilih menjadi lajang, terdapat beberapa hal menjadi faktor penyebab seseorang memilih melajang, antara lain mengutamakan karir, tidak menemukan pasangan yang ideal atau menginginkan kebebasan sehingga melajang dianggap pilihan gaya hidup yang bisa diterima.⁴ Adanya rasa takut untuk mengemban tanggung jawab saat berumah tangga serta usia yang semakin tua

²www.bps.go.id

³<https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/22/jumlah-pemuda-lajng-di-indonesia-lebih-tinggi-dari-yang-kawin>. Diakses pada 27 Mei 2023

⁴ Ni Made Diah Primanita dan Made Diah Lestari, "Proses Penyesuaian Diri pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang", *Jurnal Psikologi Udayana*, no.1 vol.5, (2016): 86-98

juga menjadi penyebab lain seseorang memilih melajang. Terkait usia yang semakin tua memasuki usia dewasa madya, bahwa tugas perkembangan seseorang pada usia dewasa madya bukan lagi untuk mencari pasangan hidup dan melangsungkan pernikahan melainkan seperti membantu anak-anaknya yang remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, menyesuaikan diri dengan orang tua, mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis yang mulai tampak.

Tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia akan memasuki fase usia dewasa madya setelah menginjak fase usia dewasa awal dan sebelum memasuki fase lanjut usia, menurut Hurlock usia dewasa madya dimulai dari umur 40 tahun hingga 60 tahun, merupakan usia yang produktif bagi yang memiliki karir.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani oleh individu dewasa madya menurut Havighurst (1982) adalah tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, perubahan minat, penyesuaian kejuruan dan tugas yang berkaitan dengan keluarga. Kehidupan berkeluarga yang dimaksud adalah telah menjadi suami atau istri hingga memiliki anak.⁵ Akan tetapi pada kenyataannya masih ada individu dewasa madya yang belum menikah dan belum membina keluarga, baik itu pria atau wanita. Biasanya mereka yang belum menikah akan tinggal berdekatan ataupun bersama dengan keluarga/orangtuanya.

Individu dewasa madya yang belum menikah akan mengisi waktu luangnya selain untuk bekerja juga untuk kegiatan sosial dan ibadah yang seharusnya diisi dengan kegiatan bersama keluarga dan anak apabila telah menikah. Hal demikian dapat menjadi buah bibir bagi tetangga, apalagi bagi penduduk desa yang setiap warganya memiliki intensitas berkomunikasi yang sangat erat sehingga kondisi tersebut mungkin sering diperbincangkan oleh warga lainnya. Adanya kondisi tersebut, seseorang dewasa madya yang belum menikah dalam menyikapi cibiran tersebut ada yang terganggu dan juga

⁵ Muhammad Syarif Hidayatullah dan Raina Meilia Larassaty, "Makna Bahagia pada Lajang Dewasa Madya", *Jurnal Ecopsy*, no. 2 vol. 4, (2017): 72

bersikap bodoamat. Mereka cenderung menyikapinya dengan melakukan kegiatan lainnya yang lebih bermakna bagi hidupnya seperti bekerja, aktif dalam kegiatan budaya atau kesenian dan membantu masyarakat sekitar.

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup bukanlah sesuatu yang gampang ditemukan oleh individu. Sejatinya makna hidup bisa ditemui di kehidupan. Jika makna hidup ditemukan hidup seseorang akan merasa berarti dan merasakan kebahagiaan. Rasa bahagia salah satu wujud hadiah dari perwujudan makna hidup seseorang.⁶ Makna hidup seterusnya adalah tujuan, harapan dan motivasi seseorang dalam kehidupannya, yang bersifat personal dan bisa berubah sesuai dengan situasi serta kondisi yang dialami individu untuk bisa dicapai dengan segala tanggungjawab serta upaya agar dapat membuat hidup lebih berarti dan bahagia.

Kebahagiaan dalam hidup didambakan oleh setiap orang, seperti halnya bagi seseorang yang berusia dewasa madya yang memutuskan belum menikah. Bagi mereka kebahagiaannya tidak dibatasi oleh pernikahan, walaupun mereka terkadang disudutkan oleh pertanyaan-pertanyaan maupun omongan orang di sekitarnya karena dipandang negatif. Ada juga sisi positif ketika memutuskan untuk belum menikah (melajang) dapat memberi kesempatan lebih leluasa mengambil berbagai langkah untuk mendapatkan kebahagiaan. Bastaman menuturkan bahwa kebahagiaan adalah ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna, sedangkan kekayaan dan kekuasaan ialah salah satu sarana yang menunjang kegiatan-kegiatan bermakna dan mungkin pula dapat menjadikan hidup lebih berarti.⁷

Sekalipun makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri dan setiap orang dewasa mampu menemukannya, tetapi dalam kenyataannya

⁶ Rezza fahrurrozi Priatama, "Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vo.2 No.1 (2019): 43-64

⁷ Dwi Rahmalia, "Makna Hidup pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah", *Kognisi Jurnal*, no. 1 vol. 3, (2018): 30-44

tidak selalu mudah ditemukan karena untuk mencapai penghayatan kehidupan bermakna (*meaningfull of life*) dari hidup tak bermakna (*meaningless of life*) melalui proses dan tahapan yang cukup banyak serta tidak mudah dilakukan. Selain itu juga dengan memperhatikan aspek-aspek dan berpedoman pada sumber-sumber makna hidup.

Kelurahan Bojong dibagi menjadi 5 RW, secara keseluruhan di kelurahan Bojong terdapat 13 orang yang belum menikah dari usia dewasa (50 tahun) sampai usia lanjut, masing-masing 4 laki-laki (1 ODGJ) dan 1 perempuan di RW 1, 3 laki-laki di RW 2, 3 laki-laki (1 ODGJ) dan 1 perempuan di RW 3, 1 laki-laki dan di RW 4. Berdasarkan data diatas, terdapat 6 orang dengan usia 50-55 tahun yang belum pernah sekalipun melakukan pernikahan.⁸ Dari data tersebut, penulis memilih melakukan penelitian khusus rentang usia 50-55 tahun dikarenakan untuk membatasi cakupan usia subjek penelitian agar margin subjek tidak terlalu lebar. Penentuan subjek bagi individu yang belum pernah sekalipun menikah, termasuk dalam batasan usia, bertempat tinggal di kelurahan bojong dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan pengamatan, penulis memiliki keresahan terhadap masyarakat Kelurahan Bojong yang hingga memasuki usia dewasa memutuskan belum menikah dan hal tersebut dihadapkan dengan cibiran dari lingkungan sekitarnya yang beredar dari mulut ke mulut yang sudah bertahun-tahun ketika membicarakannya. Selain itu, perasaan kesepian yang dirasakan oleh mereka. Setelah diamati lebih lanjut, penulis memperoleh 3 orang subjek (seorang perempuan dan 2 orang laki-laki) dengan kriteria yaitu berusia antara 50-55 tahun yang sudah memasuki usia dewasa madya, nah penulis memilih subjek diantara 50-55 tahun dikarenakan lebih kecil probabilitasnya dalam melakukan pernikahan sekarang ini, agar ketika penelitian dilakukan masih relevan sampai selesai. Kemudian subjek dipastikan belum pernah sekalipun melakukan pernikahan sebelumnya. Bertempat tinggal di Kelurahan Bojong dan dirinya bersedia menjadi subjek penelitian.

⁸ Hasil observasi di kantor Kelurahan Bojong

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara sekilas terhadap subjek diperoleh informasi terkait kondisi subjek saat ini. pertama S yang berusia 52 tahun dan berjenis kelamin perempuan, ia bertempat tinggal sendiri dan berdampingan dengan kakaknya, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari ia terkadang dimintai tolong untuk menjaga dan mengasuh anak tetangganya, selain itu juga kerap ikut bekerja serabutan di sawah. Kemudian KU yang berusia 54 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, saat ini ia tinggal bersama adiknya dan bekerja di kesenian *ebeg*. Subjek ketiga yaitu AW yang berusia 51 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, ia tinggal sendiri berdampingan dengan orang tua dan saudaranya, beliau ini dulunya merantau dan setelah pulang kampung ia menjalani usaha budidaya ikan lele dan terkadang bekerja serabutan seperti survey atau sensus dari kenalannya di pemdes atau BPS daerah untuk mencukupi kebutuhan kesehariannya.

Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait makna hidup dari seseorang yang memutuskan belum menikah hingga memasuki usia dewasa madya yang penulis ambil rentang diantara 50-55 tahun. Dengan berbagai hal yang mendasari masalah tersebut, penulis tertarik untuk menyusun penelitian yang bertajuk “**Makna Hidup Dewasa Madya Yang Memutuskan Belum Melakukan Pernikahan Kelurahan Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga**”.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul serta memberi orientasi mengenai lingkup pembahasan untuk menjadi kesatuan yang jelas. Adapun beberapa istilah penting yang terdapat pada judul diantaranya:

1. Makna Hidup

Makna hidup merupakan sesuatu yang tersembunyi disetiap keadaan yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, berdasarkan argumen Frankl. Makna hidup ialah kesadaran terhadap kemungkinan untuk sadar dalam melakukan suatu hal saat itu, yang apabila berhasil dipenuhi akan menghasilkan penghayatan kebahagiaan. Dalam hal ini makna hidup adalah

hal yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, entah itu positif maupun negatif, yang kemudian bisa disadari dan dihayati menjadi sebuah kebahagiaan.⁹

Makna hidup yang dimaksud oleh penulis disini merupakan bagaimana proses penemuan makna hidup seorang dewasa madya yang memutuskan belum melakukan pernikahan, menentukan *value* yang dicapai, tujuan hidup kedepannya dan tahapan-tahapan dalam menemukan kehidupan yang bermakna serta mencapai kebahagiaan.

2. Dewasa Madya

Dewasa madya disebut sebagai periode perkembangan setelah menginjak usia 40 tahun hingga 60 tahun. Dewasa madya merupakan masa dimana manusia mengalami kemerosotan fisik serta banyaknya tanggung jawab. Santrock berpendapat bahwasannya periode ini sejatinya adalah periode perkembangan yang unik, dimana pertumbuhan (karir dan relasi) dan kehilangan saling mengimbangi. Upton berpendapat adanya tiga tahapan masa dewasa madya, yaitu usia 45-50 tahun memasuki masa dewasa madya, usia 50 sampai 55 tahun disebut transisi paruh baya, dan usia 55 sampai 60 merupakan puncak masa dewasa madya. Menurut Jahja, usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi menjadi dua sub bagian, yaitu usia madya dini (40-50 tahun) dan usia madya lanjut (50-60 tahun).¹⁰

Dewasa madya yang dimaksudkan penulis menjadi subjek yaitu laki-laki atau perempuan yang berusia 50-55 tahun bertempat tinggal di Kelurahan Bojong dan benar-benar belum menikah.

3. Pernikahan

Nikah dalam bahasa ialah *al-dhammuu* atau *al-tadakhul* yang artinya berkumpul atau saling memasuki. Pada hakikatnya, menikah merupakan akad yang ditentukan oleh agama dan memberi kewenangan terhadap laki-

⁹ Jarman Arroisi and Rohman Akhirul Mukharom, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl," *Tajdid* 20, no. 1 (2021): 91-115

¹⁰ Sinta Irianti, "Gambaran Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya," *Psikoborneo*, no. 1 (2020): 107-116

laki hak memiliki dan menikmati *faraj* dan seluruh tubuh wanita itu dan membentuk rumah tangga. Sedangkan menurut Undang-undang No.1 Tahun 1974 mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya pernikahan merupakan syariat islam yang pertama kali diturunkan sebelum diturunkannya syariat sholat, puasa, zakat dan haji. Syariat pernikahan ada sejak zaman nabi Adam As, yakni ketika beliau diperintahkan untuk menikah dengan Siti Hawa. Walaupun anjuran menikah sudah ada sejak nabi Adam As, terkadang ada manusia yang ragu untuk menikah karena takut untuk memikul beban berat dan menghindari dari kesulitan diri. Namun, Allah SWT akan memberikan penghidupan yang berkecukupan kepadanya, menghilangkan kesulitannya dan diberikan kekuatan untuk mengatasi kemiskinan.¹¹

Pernikahan yang digambarkan penulis ialah mengenai keputusan tidak melakukan pernikahan oleh individu hingga usianya melebihi 50 tahun, dengan keputusan tersebut menimbulkan pandangan buruk dari masyarakat di sekitarnya.

C. Rumusan Masalah

Dengan pemaparan dari latar belakang yang diungkapkan penulis maka muncul suatu rumusan permasalahan yaitu:

Bagaimana makna hidup pada dewasa madya yang memutuskan belum melakukan pernikahan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum oleh penulis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penemuan makna hidup pada dewasa madya yang memutuskan belum menikah.

¹¹ Ahmad Atabik and Khoridatul Mudhiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia*, vol. 5 no. 2 (2014): 287-316

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian pastinya mempunyai manfaat, dimana manfaatnya mencakup manfaat teoritis dan praktis, penjabarannya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Didasarkan pada teoritik penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta warna dalam kajian ilmu bimbingan dan konseling dalam memahami tentang pemaknaan hidup seseorang yang sudah mencapai usia dewasa madya belum juga melakukan pernikahan, serta dapat bermanfaat baik di lingkungan akademis maupun masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi subjek penelitian dan dewasa madya umumnya

Memberikan tinjauan umum terkait proses pencarian makna hidup pada dewasa madya yang belum melakukan pernikahan terhadap beban moralnya dengan harapan agar mampu mencapai kehidupan bermakna yang sesuai dan mengambil hikmah dari temuan penelitian ini, dapat menerima kondisi dihadapkan dengan penderitaan dan mau menerima saran yang bermanfaat dari orang lain.

2) Bagi keluarga

Untuk keluarga dianggap sebagai suatu wadah yang saling mendukung dan membimbing yang baik bagi subjek, dengan dukungan keluarga subjek diharapkan tidak merasa kesepian, berpikiran positif dan berkeinginan hidup lebih baik dan berguna bagi orang lain.

3) Bagi masyarakat luas

Menanamkan sikap dan kesadaran untuk tidak selalu memandang buruk terhadap sesuatu hal yang tidak lazim, normal maupun berbeda dari mayoritas, serta menumbuhkan sikap saling mendukung dalam mencapai kebahagiaan dalam kehidupan yang bermakna.

4) Bagi penulis selanjutnya

Besar harapan penulis bahwa penelitian ini dapat berguna menjadi acuan bagi penelitian-penelitian serupa kedepannya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan teori yang berkisnambungan dengan persoalan yang peneliti lakukan, oleh begitu penelitian tersebut berguna agar tidak ada kesamaan terhadap penelitian yang akan penulis teliti, oleh karenanya penulis melakukan analisis terkait penelitian yang telah penulis temukan terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul “Pemaknaan Hidup pada Wanita *Single Parent* Usia Dewasa Madya” yang ditulis oleh Ai Hidayatunnajah dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas tentang wanita atau ibu dengan usia yang semakin bertambah dan dihadapkan dengan kewajibannya yang bertambah dikarekanan menjadi orang tua tunggal. Subjek yang bersedia untuk diteliti ada 4 (empat) orang. Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara ditulis secara deskriptif. Adapun tujuan dari penelitan ini yaitu untuk mengetahui hakikat makna hidup, apa itu wanita usia dewasa madya sebagai orang tua tunggal, dan bagaimana proses pencarian makna hidup pada wanita *single parent* usia dewasa madya.¹²

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah kesamaan dalam membahas makna hidup pada rentang usia dewasa madya dan metode penelitian yang dipakai yaitu metode kualitatif. Akan tetapi, perbedaan dari penelitian ini adalah subjek yang diambil pada penelitian ini adalah wanita usia dewasa madya yang *single parent* dan pendekatan yang dipakai menggunakan studi kasus.

Kedua, penelitian yang berjudul “Makna Hidup pada Wanita Aceh Bergelar Syarifah yang Melajang” ditulis oleh Rizki Amanda dan Rahma

¹² Ai Hidayatunnajah, “Pemaknaan Hidup pada Wanita *Single Parent* Usia Dewasa Madya,” *Jurnal Riset Agama*, vol. 2 no. 3, (2022): 199-217

Yurliani dari Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan terhadap 2 (dua) subjek yaitu wanita yang bergelar syarifah dan belum pernah menikah, hal ini dikarenakan batasan nilai budaya yang membatasi mereka agar menikah dengan orang yang dianggap setara. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan model wawancara sebagai metode pengumpulan data yang utama. Teori makna hidup dari Bastaman dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna hidup dari wanita Aceh bergelar syarifah yang belum menikah atau dikatakan melajang. Dalam penelitian dijelaskan bahwa lahir sebagai wanita yang bergelar syarifah mendapat tekanan tersendiri untuk mempertahankan garis keturunannya, namun kedua subjek yang belum menikah karena adanya batasan tersebut mampu melewati tahapan dalam pencarian makna hidup. Nilai keimanan menjadi sumber makna hidup bagi subjek 1, sedangkan bagi subjek 2 nilai kreatif lah yang menjadi sumber utama mencapai kehidupan yang bermakna.¹³

Persamaan dari penelitian ini yaitu cakupan bahasan yang sama yaitu makna hidup pada orang yang belum menikah dan metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan yang ada yaitu dalam penelitian tersebut subyek nya berfokus pada wanita yang bergelar syarifah yang masih melajang / belum menikah, dimana adanya gelar syarifah tersebut memberikan tekanan yang berbeda untuk meneruskan garis keturunannya. Sedangkan, subyek yang penulis ambil dalam penelitian ini orang yang berada pada fase dewasa madya khususnya diantara usia 50-55 tahun dan memutuskan belum menikah.

Ketiga, penelitian dengan judul “Makna Hidup pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah” yang ditulis oleh Dwi Rahmalia dari Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara

¹³ Rizki Amanda and Rahma Yurliani, “Makna Hidup pada Wanita Aceh Bergelar Syarifah yang Melajang”, *Prosiding Seminar Nasional: Hidup Harmoni dalam Kebhinnekaan*, (2014): 132-140

dan observasi kepada subyek penelitian yang berjumlah 3 (tiga) orang. Tujuan yang diusung oleh penulis yaitu untuk mengetahui bagaimana makna hidup pada wanita usia dewasa madya yang belum menikah. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian terhadap 3 orang responden tersebut bahwa mereka bisa menerima keadaan yang dialaminya dan kemudian mereka berfokus terhadap dukungan keluarga dan sahabat yang membuat penerimaan diri positif, membahagiakan orangtua ataupun diri sendiri, serta berfokus dalam kestabilan finansial dan hidup dalam kemandirian.¹⁴

Persamaan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan teori makna hidup yang membahas remaja madya belum menikah dan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian penulis pada subyek penelitian ini yaitu wanita usia dewasa madya yang belum menikah dan berjumlah 3 orang, sedangkan dalam penelitian penulis mengambil subjek laki-laki dan perempuan usia dewasa madya yang belum menikah.

Keempat, penelitian oleh Rima Nur Hidayati dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mendasari dewasa madya masih hidup melajang dan bagaimana kesejahteraan subjektif, serta upaya peningkatan kesejahteraan subjektif. Rima menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan data. Ditampilkan 4 subjek penelitian dengan inisial SR, WN, RP dan NN. Pembahasan mengenai kesejahteraan subjektif hidup melajangan pada 4 subjek penelitian meliputi kesejahteraan kognitif dan kesejahteraan afektif. Beberapa faktor mendasari kesejahteraan subjektif pada 4 subjek yang hidup melajang yaitu pendapatan dan kekayaan, spiritualitas, kondisi demografi dan kesehatan.¹⁵

¹⁴ Dwi Rahmalia, “Makna Hidup pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah”, *Kognisi Jurnal*, no. 1 vol. 3, (2018): 30-44

¹⁵ Rima Nur Hidayati, “Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang,” *Psikoborneo*, no.2 vol.8, (2020): 166-173

Penelitian tersebut berbeda dalam variabel, penelitian tersebut membahas tentang kesejahteraan subjektif. Akan tetapi, persamaan terletak pada subjek penelitian yaitu dewasa madya yang hidup melajang dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kelima, penelitian dari Sujoko dan Mohammad Khasan dengan judul “Kebermaknaan Hidup Pada Punks di Surakarta”. Metode pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengambilan data dipilih dalam penelitian ini, kemudian data dianalisis dengan teknik induktif deskriptif. Pengambilan sampel berdasar *naturalic sampling* menemukan 2 subjek penelitian. Pokok bahasan disini tentang gambaran persepsi subjektif anggota komunitas punk dalam memaknai kehidupan. Komunitas punk memiliki stigma negatif yang membuat sukar diterima dalam sosial masyarakat. Makna hidup seorang punker mengerucut kepada kebebasan berkehendak, seperti bebas bergaul, bermain musik dan seterusnya. Hasil nya yaitu kehendak hidup bermakna yang berarti perasaan nyaman dan senang sebagai punker dan dapat diterima oleh keluarga dan teman sesamanya.¹⁶

Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada subjek penelitian. Sujoko melakukan penelitian pada punks, sedangkan penulis melakukan penelitian pada remaja madya yang tidak menikah. Adapun kesamaan terdapat pada variabelnya yaitu tentang makna hidup.

F. Sistematika Penulisan

Kerangka penelitian yang dikenal sebagai sistematika penulisan menawarkan panduan tentang topik yang harus dimasukkan dalam penelitian. Sistematika penulisan juga berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. 5 bab pokok bahasan yang membentuk diskusi sistematis meliputi:

¹⁶ Sujoko and Mohammad Khasan, “*Kebermaknaan Hidup Pada Punks di Surakarta*,” (Fakultas Psikologi:Universitas Setia Budi Surakarta, 2017)

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini, meliputi penjelasan tentang teori-teori, meliputi: makna hidup, dewasa madya dan pernikahan.

BAB III: METODE PENELITIAN

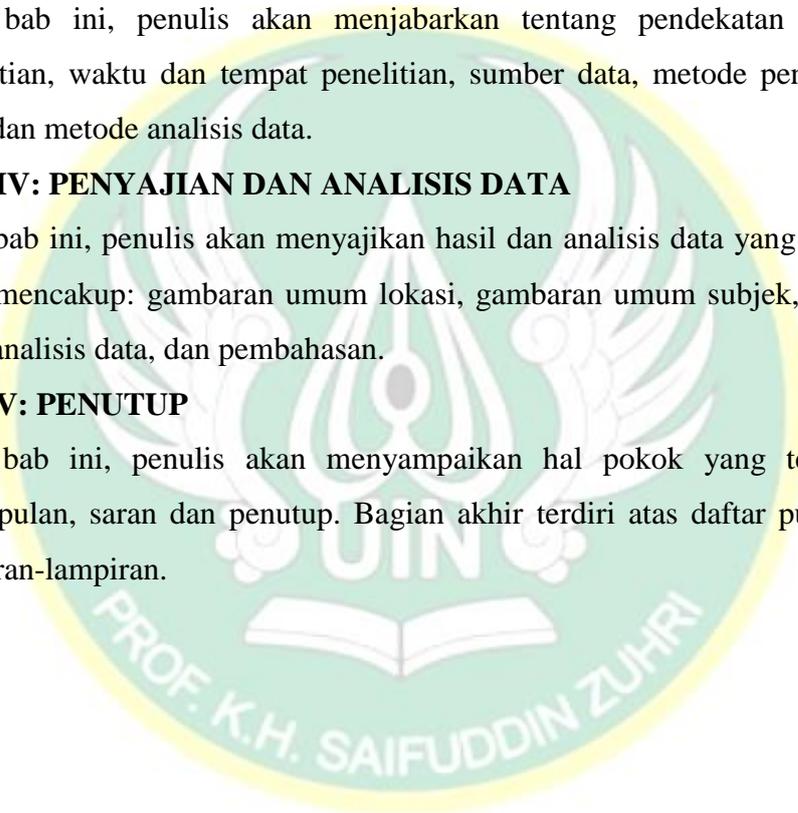
Pada bab ini, penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, penulis akan menyajikan hasil dan analisis data yang diperoleh, yang mencakup: gambaran umum lokasi, gambaran umum subjek, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan menyampaikan hal pokok yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Makna Hidup

1. Definisi Makna Hidup

Gagasan terkait makna hidup (*meaning of life*) untuk pertama kali dikemukakan oleh Viktor Frankl dengan teorinya yang pertama kali yaitu logoterapi. Gagasan tersebut muncul berlandaskan pada pengalaman hidup, pengamatan dan penderitaannya Ketika hidup di kamp Nazi yang dipenuhi oleh pembantaian pada Perang Dunia I. Logoterapi dikatakan sebagai psikoterapi yang mengakui kehadiran aspek ragawi, psikis dan spiritual yang membuat makna hidup sebagai pokok bahasan yang utama dan diklasifikasikan kedalam aliran psikologi humanistik atau eksistensial.

Eksistensialisme menjadi dasar landasan teori dari logoterapi. Dalam logoterapi terdapat 3 prinsip utama yang mendasar yaitu cara memaknai di segala situasi (penderitaan atau kebahagiaan), kebebasan dalam berkehendak, dan manusia memiliki kemampuan dalam mengambil sikap, berdiri teguh dan melawan penderitaan atau keadaan menyedihkan yang terjadi. Prinsip tersebut berkaitan erat dengan eksistensi manusia yang memiliki ciri-ciri yang meliputi, rohani (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggungjawab (*responsibility*).¹⁷

Frankl mempunyai gagasan terkait makna hidup, yakni suatu makna yang bersifat tersirat dalam setiap keadaan yang dihadapi seseorang selama hidupnya. Makna hidup merupakan kesadaran dalam menyadari lingkungan sekitar dan kegiatan yang dilakukan pada saat itu, apabila terpenuhi akan menghasilkan penghayatan kebahagiaan. Makna hidup mempunyai karakteristik yang bersifat khas, personal, spesifik dan berbeda-beda serta dapat berubah-ubah setiap waktu sehingga

¹⁷ Jarman Arroisi and Akhirul Mukharom, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl," *Jurnal Tajdid* vol.20, no.1, (2021): 94

menjadikannya berbeda setiap manusia. Makna hidup dapat digali dan didapatkan dalam pengalaman hidup sehari-hari agar memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan yang dilakukan untuk menuntun tanggungjawab individu tersebut.¹⁸

Bastaman berargumen bahwasannya hal-hwal yang dianggap bernilai penting dan berharga serta menjadikan suatu nilai yang spesifik terhadap seseorang, sehingga layak untuk dijadikan tujuan dalam kehidupan (*purpose of life*). Jika tujuan tersebut terpenuhi maka muncullah perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup berada didalam setiap jengkal kehidupan dari perasaan gembira hingga kondisi terburuk sekalipun. Apabila hasrat dalam hidup tidak tercapai maka akan mengalami kehidupan tak bermakna (*meaningless*), sebaliknya jika tercapainya hasrat tersebut maka kehidupan bermakna (*meaningful*) akan tercapai. Berdasarkan pengertian tersebut, tujuan hidup sebagai hal yang perlu dicapai termasuk dalam bagian dari kebermaknaan hidup.¹⁹

Makna hidup berdasarkan pendapat Crumbaugh dan Maholick, dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menentukan *pattern* nilai-nilai dan tujuan yang dipegang teguh di kehidupan seseorang dengan definisi lainnya kebermaknaan hidup seseorang berkaitan dengan terdapat kemampuan atau tidaknya seseorang dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri secara cermat terhadap berbagai permasalahan dalam hidup.²⁰

Sementara itu, menurut Steger berdasarkan kutipan dari Setyarini dan Attamimi, Makna hidup didefinisikan melalui 3 sudut pandang. Pertama, *purpose centered definitions* berdasarkan acuan bahwa tujuan hidup dimiliki oleh semua manusia, sedangkan makna hidup cakupan bahasannya yakni terkait motivasi seseorang dalam usaha mencapai

¹⁸ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007

¹⁹ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007

²⁰ Siska Marlina Lubis dan Sri Maslihah, "Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup," *Jurnal*

tujuan hidupnya. Kedua, *significance definitions* yakni makna hidup akan didapatkan bilamana seseorang memahami informasi atau pesan yang terkandung dalam hidupnya. Ketiga, *multifaceted definitions* yang dapat dikatakan sebagai kombinasi dari aspek afeksi, motivasi dan kecerdasan.²¹

Abraham Maslow tidak berpendapat secara gamblang mengenai teori makna hidup, melainkan berdasarkan keterkaitannya dengan teori yang digagas olehnya. Teorinya tersusun dengan pemikiran ketika kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, menjadi pendorong motivasi dalam diri untuk mendedikasikan dirinya pada beberapa misi (tugas) pada tingkatan yang lebih tinggi. Kebermaknaan hidup berdasarkan *meta motives* dan *meta needs* dimana kebutuhan selalu berkembang dan berubah-ubah. Maslow juga mengatakan apabila seseorang dapat berhasil merealisasikan potensi dengan sebaik mungkin, maka mereka akan berubah menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.²²

Kebermaknaan hidup menurut Irvin Yalom yang sedikit dipengaruhi pada eksistensialisme, berlandaskan pada keyakinan dalam diri sendiri sehingga setiap manusia harus berjuang dalam pengaktualisasian diri serta mengabdikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing orang. Diperlukan respon kreatif seseorang terhadap *meaninglessness* yang melanda. Setiap orang diperlukan untuk bekerja dengan giat/tekun (*commit*) untuk mencapai kebermaknaan hidup yang dipilih guna terbebas dari kegelisahan akibat nihilisme.²³

Dari beberapa teori pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup ialah proses seseorang dalam mencari nilai yang berharga dan penting dengan tahapan penghayatan dalam hidupnya, dimana hal tersebut memunculkan suatu nilai yang menjadikan alasan

²¹ Rezza Fahrurroji Priatama, "Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.2 No.1 (2019): 43-64

²² Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup," *Buletin Psikologi*, Vol. 14 No.6, (2006): 115- 135

²³ Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup," *Buletin Psikologi*, Vol. 14 No.6, (2006): 115- 135

seseorang tetap pantas untuk hidup. Makna hidup menjadikan nilai yang dipegang dan tujuan hidup seseorang sebagai motivasi nya dalam menjalani hidup dan berjuang dalam mencapai kebahagiaan dan mempertahankan kehidupannya.

2. Karakteristik Makna Hidup

Makna Hidup sesuai dengan argumen Frankl mempunyai karakteristik yang mencakup 3 sifat, yakni:

a. Makna hidup bersifat unik dan personal

Bahwa suatu hal yang berharga bagi seseorang belum tentu dianggap berharga bagi orang lain. Atau yang dianggap penting dan berharga sekarang, bisa saja tidak penting dan berharga lagi di masa mendatang. Dapat dikatakan, makna hidup setiap orang dan hal yang dianggap bermakna baginya secara umum memiliki sifat yang spesifik, berbeda dengan yang lain, dan kemungkinan dapat berganti dilain waktu.

b. Makna hidup bersifat spesifik dan nyata

Bahwa makna hidup tidak harus selalu berkaitan dengan tujuan-tujuan yang ideal, prestasi akademis yang bagus atau hasil-hasil pemikiran yang kreatif dan inovatif, melainkan bisa digali berdasarkan pengalaman hidup dan kegiatan hidupnya sehari-hari.

c. Makna hidup memiliki sifat menjadi pedoman dan mengarahkan kegiatan yang akan dilakukan.

Bahwa memenuhi makna hidup menjadi suatu undangan (*inviting*) dan tantangan (*challenge*) bagi setiap orang. Segera setelah pencarian makna hidup dan penentuan tujuan hidup seseorang, maka seseorang akan merasa terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhi tujuannya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam hidup pun menjadi lebih mempunyai arah dan tujuan.²⁴

3. Sumber Makna Hidup

²⁴ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, bagaimanapun kehidupannya terasa menyedihkan. Makna hidup tidak selalu bisa ditemukan dalam kondisi-kondisi yang menyenangkan, namun juga bisa ditemukan dalam kondisi yang menyedihkan sekalipun selama kita mampu mengambil pelajaran dan nilai positif dibaliknya. Dalam proses pencarian dan penentuan makna hidup dan tujuan hidup seseorang terdapat 3 aspek yang berpotensi mempunyai nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup bilamana nilai itu dilakukan dan terpenuhi. Ketiga nilai (*value*) yang dimaksud yaitu *creative value*, *experience value* dan *attitudional value*

a. Nilai kreatif

Nilai kreatif memiliki tujuan untuk memperoleh makna hidup dengan bertindak yang merupakan sebuah ide pemikiran dengan maksud menemukan makna dari sebuah kehidupan yang berharga tersebut.

Kegiatan berkarya, bekerja, meng-*create* serta melakukan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Tekun dalam pekerjaan serta memaksimalkan kinerja sendiri atas tugas dalam pekerjaan merupakan salah satu contoh kegiatan berkarya.

Melalui berkarya dan bekerja individu bisa menemukan makna hidupnya, karena pekerjaan adalah sarana yang memberi kemungkinan seseorang untuk menemukan serta mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada jenis profesi yang dilakukan seseorang, melainkan dari pribadi seseorang terkait sikapnya dan rasa kecintaan dirinya pada pekerjaan itu serta bagaimana dia dalam bekerja yang menunjukkan bagaimana keterlibatannya pada pekerjaan.

b. Nilai penghayatan

Berdasarkan nilai penghayatan yaitu dengan upaya memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang berharga bagi kita. Keyakinan dan rasa optimisme terhadap nilai kebenaran, kebajikan,

keindahan, kepercayaan dan keagamaan serta kasih sayang. Meyakini sebuah nilai bisa menjadikan seseorang merasa bermakna hidupnya, sedangkan kasih sayang dapat menjadikan seseorang memiliki perasaan bahagia dalam hidup serta merasa layak untuk hidup. Hidupnya akan dipenuhi perasaan dan pengalaman hidup yang membahagiakan bilamana dia mempunyai rasa kecintaan terhadap sesuatu dan merasa dicintai orang lain. Kasih sayang akan selalu menampilkan kesediaan seseorang dalam berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya terhadap orang yang disayangi, serta ingin mempunyai citra diri sebaik mungkin dihadapannya.

c. Nilai bersikap

Apabila telah melakukan semua usaha dengan maksimal dan berikhtiar kepada Tuhan, seseorang harus mampu menerima suatu keadaan terburuknya yang tidak bisa dihindari lagi dengan bersabar dan berani menghadapi kondisi dan perasaan sedihnya. Ketika menghadapi kondisi tersebut, hal yang perlu diubah bukan keadaannya, namun bagaimana sikap (*attitude*) yang diambil ketika menghadapi keadaan buruknya. Sikap menerima dengan keikhlasan serta ketabahan terhadap hal menyedihkan yang tidak bisa dielak dapat merubah cara pandang kita yang dipenuhi kesedihan semata menjadi dapat mengambil suatu nilai atau pelajaran hidup dari kesedihan tersebut. Penderitaan membuat seseorang merasakan fase ketika berada dalam kondisi terendah diharuskan untuk tidak menyerah serta melihat sisi lain dari penderitaan tersebut. Dapat dikatakan bahwasannya ketika dihadapkan pada keadaan apapun makna hidup masih dapat dicapai apabila seseorang mampu mengambil sikap yang tepat untuk menghadapinya.

Frankl berpendapat bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui ketiga jalan itu. Pertama, melalui apa yang kita berikan terhadap hidup (nilai kreatif). Kedua, melalui apa yang bisa diambil dari kehidupan (menemui keindahan, kebenaran dan cinta – nilai penghayatan). Ketiga, melalui

sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah (nilai bersikap).²⁵

Selain dari tiga nilai tersebut, Bastaman menambahkan adanya harapan (*hope*) menjadi salah satu hal yang membuat hidup menjadi bermakna. Harapan merupakan kepercayaan seseorang akan mendapatkan perubahan yang bersifat kearah yang lebih baik serta diyakini akan memberi keuntungan kedepannya. Harapan sekalipun belum bisa dipastikan menjadi kenyataan, akan tetapi memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan sebagai strategi untuk memunculkan semangat dan optimisme. Harapan mungkin hanya sebatas impian, namun tak jarang impian itu menjadi kenyataan. Dalam pengharapan dikatakan terkandung makna hidup karena terdapat keyakinan akan terjadinya suatu perubahan kearah yang lebih baik, ketabahan menghadapi kondisi terburuk dan semangatnya dalam menyambut masa depan yang cerah. Nilai kehidupan ini diartikan sebagai nilai pengharapan (*hopeful values*).²⁶

4. Tahapan Pencapaian Makna Hidup

Bastaman menjelaskan bahwasannya beberapa tahapan pengalaman dan kegiatan seseorang dengan tujuan mengubah penghayatan hidupnya yang tidak bermakna menjadi bermakna merupakan bagian dari proses pencapaian makna hidup. Proses tersebut dibagi menjadi 5 tahap:

a. Tahapan derita (pengalaman buruk)

Kehidupan seseorang terkadang menemui keadaan yang dikatakan tragis atau menderita, tidak selalu mereka menjalani hidup yang menyenangkan dan indah. Pun sebaliknya, tidak semua orang selalu mengalami penderitaan dan kesedihan, mungkin suatu saat akan menemui kesenangannya sendiri. Kekecewaan dan ketidak sesuaian

²⁵ Rezza Fahrurroji Priatama, "Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.2 No.1 (2019): 43-64

²⁶ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007

kehidupan terhadap keinginan dirinya bisa menjadikan seseorang mengetahui perasaan yang menyenangkan. Ketika dalam hidup menemui keadaan terburuknya, seseorang cenderung mempunyai perasaan yang negatif.

Seseorang dapat kehilangan nilai yang dianggap penting dalam hidupnya apabila mengalami pengalaman yang buruk atau tragis. Kondisi tersebut menciptakan perasaan nihilism dimana seseorang menjalani kehidupan tanpa makna dan tidak mempunyai arah serta tujuan hidup. yang kemudian menjadikan dirinya merasa menjadi tidak berarti dalam hidup.

b. Tahapan Penerimaan Diri

Ketika individu mengalami pengalaman tragis dan menghayati kehidupan tanpa makna, individu akan melakukan perenungan mengenai buruknya kondisi yang dialami saat ini dan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi buruknya, kondisi yang dialami saat ini akan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi dirinya. Hal tersebut menyadarkan individu untuk merubah kondisi dirinya kearah yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman mengenai dirinya, pemahaman tersebut membantu individu untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya.

c. Tahapan Penemuan Makna Hidup

Saat seseorang berada di fase merenungi serta lebih memahami diri, nilai yang penting dan berharga akan dicari oleh dirinya. Nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut berbeda dari setiap orang, bergantung pada nilai apa yang dianggap penting dan dipegang teguh oleh masing-masing individu. Hal ini mendorong seseorang untuk menyadari betapa pentingnya mempunyai tujuan hidup serta diharapkan untuk selalu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam upaya mencapai tujuan hidup.

d. Tahapan Realisasi Makna

Dengan berubahnya sikap seseorang menjadikannya lebih sadar agar menjalin ikatan dengan diri sendiri dengan harapan menjadi pribadi yang lebih baik, selalu berusaha mempertahankan nilai hidup yang sudah ditemukan, dan berusaha mencapai tujuan hidup yang telah ditentukan sebagai bagian upaya pemenuhan makna hidup seseorang. Dalam hal ini mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan positif dalam rangka upaya pengembangan potensi diri yang mencakup pengembangan bakat, memperdalam keahlian dan mengembangkan keterampilan lainnya yang belum pernah dilakukan oleh orang tersebut.

e. Tahapan Kehidupan Bermakna

Keberhasilan seseorang dalam melewati pengalaman buruk dan tragis dari kehilangan nilai yang penting dalam hidup, merenungi dan introspeksi diri, merubah sikapnya ketika menghadapi penderitaan, menemukan kembali nilai yang hilang dalam hidup, mempunyai ikatan terhadap makna hidup serta melakukan kegiatan dalam upaya merealisasikan makna hidupnya dan mencapai tujuan hidup akan menjadikan seseorang mencapai tahapan kehidupan bermakna dengan disertai kebahagiaan. Keterikatan seseorang terhadap makna hidupnya menjadikan seseorang lebih konsisten dan menghayati setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga membuat dirinya tidak merasakan kesepian dan bosan.²⁷

5. Ciri-Ciri Kehidupan Bermakna

Makna hidup harus ditemukan atau dicapai sendiri oleh dirinya, maka apabila keinginan hidup bermakna tersebut berhasil dipenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupan bermakna. Victor Frankl menjelaskan beberapa hal terkait karakteristik orang yang merasakan kehidupan yang bermakna, antara lain:

²⁷ Aliyya Irsalina Nafi et al., "Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan," *Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol.3 no.1 (2020): 105-108

- a. Melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari kesepian.
- b. Mempunyai tujuan hidup yang jelas, baik jangka pendek dan panjang sehingga kehidupannya lebih terarah dan merasakan perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai.
- c. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, sehingga dalam menjalani dipenuhi rasa semangat dan bertanggung jawab.
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, yakni menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan guna menentukan sendiri hal apa yang terbaik untuk dilakukan.
- e. Menyadari makna hidup dapat ditemukan/dicapai dalam kondisi penderitaan apapun dalam kehidupan, menghadapinya dengan tabah dan berpikir selalu ada hikmah yang menanti.
- f. Kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan bernilai.
- g. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih dari orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih bernilai dalam menjadikan hidup menjadi indah.²⁸

B. Dewasa Madya

1. Definisi Dewasa Madya

Masa perkembangan dewasa madya (*middle age*) atau dewasa pertengahan merupakan fase perkembangan manusia memasuki usia antara 40 hingga 60 tahun dengan perubahan fisik, mental dan minat sebagai tandanya, menurut Hurlock fase usia ini dapat disebut juga paruh baya.²⁹ Pada masa ini terjadinya keseimbangan antara *loss* dan *gain* pada aspek biologis ataupun sosial budaya, seperti pendidikan, dunia kerja dan hubungan kekasih. Usia dewasa madya dikatakan sebagai periode yang

²⁸ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007

²⁹ John W. Santrock, *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga, (2012)

cukup lama dalam kehidupan, karena pada masa ini terjadinya penurunan fisik dan bertambah banyaknya tanggung jawab. Bagi mayoritas orang, hal tersebut menjadikan mereka lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa dalam hidup.

Menurut Jahja, dewasa madya disebut sebagai masa transisi seseorang dalam memasuki suatu fase dalam kehidupan dengan karakteristik jasmani dan perilaku yang baru serta meninggalkan karakteristik jasmaniah dan perilaku masa dewasanya.³⁰

2. Karakteristik Dewasa Madya

Menurut Jahja, usia dewasa madya mempunyai beberapa ciri-ciri, yakni antara lain:

- a. Periode yang sangat dihindari ketika semakin mendekati usia tua menjadi terasa menakutkan bagi orang yang memasuki usia madya, ditandai adanya kerusakan fisik dan mental.
- b. Sebagai masa transisi, periode perpindahan dari karakteristik fisik dan perilaku.
- c. Masa *stress*, penyesuaian individu pada peran dan pola hidup yang berubah dengan disusul perubahan fisik, yang berpotensi merusak homeostatis fisik dan psikologi seseorang.
- d. Dikategorikan sebagai usia yang berbahaya, masa dimana menjadi atau merupakan bahaya ketika seseorang mengalami kemunduran fisik yang diakibatkan oleh pekerjaan yang berlebihan, kecemasan berlebih dan atau kurangnya perhatian terhadap hidupnya.
- e. Menjadi usia canggung, menjadi sorotan diantara generasi tua dan generasi di bawahnya yang lebih berontak.
- f. Masa berprestasi, pada usia dewasa madya seseorang memiliki keinginan yang besar dalam kesuksesan dan penantian dari masa persiapan dan kerja keras.

³⁰ Yetty Srimulyanti, *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause pada Wanita Dewasa Madya*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013

- g. Masa evaluasi, peninjauan kembali pada keterikatan-keterikatan pada masa sebelumnya.
 - h. Masa jenuh dan sepi, jenuh terhadap kegiatan rutin sehari-hari dan merasa sepi karena sudah melewati masa-masa mengasuh anak.³¹
3. Tugas-Tugas Perkembangan Usia Dewasa Madya

Hurlock mendeskripsikan adanya pengelompokan tugas perkembangan pada usia dewasa madya yang dibagi menjadi 4, diantara lain ialah :

- a. Tugas yang memiliki hubungan dengan perubahan fisik, tugas yang mencakup pada kemauan untuk menerima adanya perubahan-perubahan fisik yang wajar terjadi dan dapat beradaptasi dengan baik.
- b. Tugas yang memiliki hubungan dengan perubahan minat, mencakup tanggung jawab sebagai masyarakat dan warga negara serta pengembangan minat di waktu senggangnya yang berorientasi pada kedewasaan.
- c. Tugas yang memiliki hubungan dengan kejuruan, meliputi tujuan hidup memantapkan dan memelihara hidup yang mapan dan sesuai dengan standar yang diinginkan.
- d. Tugas yang memiliki hubungan dengan kehidupan keluarga, tugasnya mencakup pribadi sebagai pasangan, penyesuaian terhadap orang tua yang berusia lanjut, dan membimbing seorang remaja menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.³²

C. Pernikahan

1. Definisi Pernikahan

Pernikahan adalah Sunnah serta syariat Nabi Muhammad SAW. Dilihat dari etimologis nikah berasal dari bahasa arab *nakaha* yang memiliki arti mengelompokkan, mengklasifikasi, menghimpun dan menambahkan.

³¹ Yetty Srimulyanti, *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause pada Wanita Dewasa Madya*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013

³² E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, (1999)

Nikah juga mempunyai arti *al-wath* yang berarti berhubungan seksual. Sedangkan nikah berdasarkan arti terminologis menurut para ahli fiqih yaitu akad (kontrak) sebagai metode supaya sah melakukan hubungan seksual.³³ Pernikahan ialah suatu fenomena yang penting yang terdapat di kehidupan manusia karena dianjurkan untuk dilaksanakan sekaali seumur hidup.

Subekti berpendapat bahwa pernikahan adalah suatu pertalian sah yang diamalkan oleh laki-laki dan perempuan dalam jangka waktu yang lama, Paul Scholten pun mendefinisikan pernikahan adalah sebuah hubungan hukum antara laki-laki dengan perempuan supaya hidup yang kekal dan Bahagia yang keberadaannya diakui secara konstitusi oleh negara.³⁴

Para ulama Mazhab Syafi'i mengartikan pernikahan sebagai akad yang mempunyai makna diperbolehkannya melakukan hubungan bersetubuh dengan pelafalan nikah/kawin atau yang sama artinya dengan itu. Imam Muhammad Abu Zahrah, seorang ahli hukum islam dari Universitas al-Azhar pun mempunyai gagasan bahwa pernikahan ialah suatu akad yang membuat hubungan persetubuhan menjadi halal antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, diantara kedua belah pihak saling tolong menolong serta memunculkannya hak dan kewajiban diantara kedua belah pihak. Hak dan kewajiban yang dikatakan ialah hak dan kewajiban yang datang dari *asy-Syar' I Allah SWT dan Rasul-Nya*.³⁵

Sedangkan di Indonesia mempunyai hukum positif yang mengatu terkait pernikahan, yakni pada Undang-undang No.1 Tahun 1974 mendefinisikan pernikahan sebagai suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan perempuan yang menjadikan status suami dan istri dengan tujuan membina keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Hakikat pernikahan

³³ Mayadina Rohmi Musfiroh, "Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia," *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*, Vol. 8 No. 2 (2016): 64-73

³⁴ Christine Purnamasari Andu, "Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa," *Jurnal Representamen*, Vol 5 No.01 (2019): 48-55

³⁵ Agustina Nurhayati, "Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *ASAS*, Vol.3 No.1, (2011): 99-112

dalam undang-undang selaras dengan hakikat pernikahan dalam islam yang juga berkehendak membangun ikatan kebatinan dalam keluarga yang kekal dan Bahagia dan dilandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁶

2. Tujuan Pernikahan

Agama Islam mengharapkan pasangan suami istri dapat membangun rumah tangga yang dapat berlangsung selamanya, terbangun keharmonisan antara masing-masing suami dan istri serta menjadikan rumah tangga yang ideal sesuai ajaran Islam. Ideal dalam islam yaitu Sakinah (*as-sakinah*), mawadah (*al-mawaddah*) dan rahmat (*ar-rahmah*). *As-sakinah* ditafsirkan sebagai perasaan damai yang dihadirkan dalam rumah tangganya, kedua belah pihak saling melaksanakan perintah Allah SWT, saling menghargai dan bertoleransi. Sehingga menghadirkan perasaan kasih dan sayang (*al-mawaddah*) yang meningkatkan rasa saling memiliki kedua belah pihak. Dari kedua tahapan tersebut akan menciptakan *ar-rahmah*, yakni anak cucu yang sehat dan dipenuhi berkat oleh Allah SWT, serta dijadikan curahan perasaan cinta suami, istri dan anak-anaknya.³⁷

3. Syarat dan Rukun Pernikahan

Suatu pernikahan bisa dikategorikan sah atau tidak sah apabila syarat dan rukun nya bisa dipenuhi atau tidak. Imam Syafi'i mengatakan bahwasannya rukun nikah ada 5 yakni calon suami, calon istri, wali, dua orang saksi dan sigat. Imam Malik mempunyai argumen bahwasannya rukun nikah yakni wali, mahar calon suami, calon istri dan sigat.

Mahar/mas kawin merupakan hak wanita. Ketika menerima mahar, berarti dia mencintai dan sukarela menjadikan laki-laki tersebut sebagai pemimpinnya. Sengaja menuntut mahar yang mahal merupakan sesuatu hal dilarang dalam islam karena menyulitkan prosesi pernikahan, walaupun pada hakikatnya mahar hanya sebagai suatu *istihab* atau perbuatan baik, namun sebagai syarat sahnya pernikahan. Di negara Indonesia, para ahli

³⁶ Hari Widiyanto, "Konsep Pernikahan Dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan di Masa Pandemi)," *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.04 No.01, (2020): 104-110

³⁷ Agustina Nurhayati, "Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *ASAS*, Vol.3 No.1, (2011): 99-112

hukum islam menyepakati bahwasannya akad nikah dikatakan sah apabila rukun dan syarat-syarat nikah telah terpenuhi, antara lain:

- a. Kedua calon mempelai sudah berakal dan baligh.
 - b. Diharuskan terdapat wali bagi calon pengantin perempuan.
 - c. Diharuskan terdapat mahar/mas kawin yang diberikan kepada istri oleh calon pengantin laki-laki.
 - d. Diharuskan dihadiri sekurang-kurangnya 2 saksi yang adil yang merupakan seorang muslim berjenis kelamin laki-laki yang merdeka.
 - e. Diharuskan ada ijab qabul, ijab yaitu penawaran dari pihak calon istri atau walinya atau wakilnya dan qabul penerimaan oleh calon suami dengan menyebutkan besaran mahar yang diberikan.
 - f. Sebagai tanda telah resminya terjadi akad nikah maka hendaknya diadakan *walimah* (perayaan).
 - g. Harus diadakan pendaftaran pernikahan kepada pencatat pernikahan, yang selaras dengan makna surat Ali Imran ayat 282 dan undang-undang.³⁸
4. Anjuran Menikah

Bagi setiap orang yang sudah ingin, dianggap mempunyai kesiapan lahir batin dan memiliki kemampuan melaksanakan hak dan kewajiban dalam rumah tangga, karena pelaksanaan pernikahan bukan hanya sebatas pada hasrat dan keinginan jasmani melainkan harus saling memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sebagai suami-istri, maka dianjurkan untuk menikah. Para ulama juga menjelaskan dalam Fiqh bahwasannya menikah memiliki hukum yang disesuaikan dengan beberapa faktor dan kondisi pelakunya. Hukum yang dimaksud antara lain:

- a. Wajib, bagi seseorang yang sudah memiliki kemampuan menikah, hasratnya sudah menggebu-gebu dan takutnya terlena masuk kedalam perzinaan, maka diwajibkan menikah untuk menghindari perbuatan yang diharamkan.

³⁸ Hari Widiyanto, "Konsep Pernikahan Dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan di Masa Pandemi)," *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.04 No.01, (2020): 104-110

- b. Sunnah, menikah lebih utama bagi seseorang yang sudah mampu menikah namun mampu menahan hasrat yang mendesak.
- c. Haram, diharamkan seseorang untuk menikah apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dalam pemenuhan nafkah lahir dan batinnya kepada istri serta hasratnya pun tidak mendesak.
- d. Makruh, makruh menikah bagi orang yang lemah syahwat dan tidak memiliki kemampuan memenuhi nafkah meskipun tidak merugikan sang istri karena ia dapat mencukupi kebutuhannya dan tidak memiliki syahwat yang tinggi.
- e. Mubah, bagi orang yang tidak terdesak oleh alasan yang mengharamkan untuk menikah, maka nikah hukumnya mubah untuknya.³⁹



³⁹ Ahmad Atabik, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam,” *Yudisia*, Vol. 5 No. 2 (2014): 286-316

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis akan memakai metodologi kualitatif dalam penelitian ini. Filosofi post-positivisme mendasari pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengkaji benda-benda alam.⁴⁰ Menurut logika ilmiah, metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini lebih menekankan pada analisis proses inferensi deduktif dan induktif serta dinamika interaksi antara fenomena asalnya dan diamati oleh penulis.⁴¹ Perkataan pribadi subjek dan data deskriptif ialah hasil dari metode penelitian kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang hasilnya tidak ditentukan oleh prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang natural dan tidak dibuat-buat, menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif yang berupa kata kata sehingga lebih mementingkan pada makna dan bukan angka, menurut gagasan Bogdan dan Biklen. Jenis penelitian deskriptif dipakai dalam penelitian ini, sehingga data yang sebenarnya menjadi landasan dalam penyajian data yang hanya mengemukakan realitas di lapangan. Menyajikan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan benar mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya menggambarkan mengenai situasi maupun kejadian, namun juga menerangkan hubungan, menguji, membuat prediksi, serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang hendak dipecahkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses penelitian kualitatif diantaranya merancang prosedur, memberi pertanyaan, mengumpulkan data dari subjek, menganalisa data, mereduksi, mengecek

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet.9, 15

⁴¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 11, 5

kembali dan menafsirkan makna yang dapat diambil dan disajikan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara.⁴²

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana gambaran makna hidup pada dewasa madya yang memutuskan belum melakukan pernikahan di Kelurahan Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2023 hingga selesainya data yang dibutuhkan oleh penulis.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah narasumber atau informan yang dapat memberikan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian survei sosial, biasanya manusia dijadikan subjek penelitian sedangkan dalam penelitian psikologi yang bersifat eksperimental biasanya menggunakan binatang sebagai subjek selain manusia. Subjek dalam penelitian ini akan memberikan kesimpulan nantinya. Subjek ini ada 2 yaitu studi populasi dan studi stempel. Studi populasi biasanya jika keterbatasan subjek dan studi stempel dilakukan jika subjek diluar batas sumber daya peneliti.⁴³

Subjek yang diteliti adalah dewasa madya yang berusia di antara 50-55 tahun yang memutuskan belum menikah. Adapun subjek berjumlah 3 orang dengan inisial KU, AW berjenis kelamin laki-laki dan S berjenis kelamin perempuan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini akan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria sebagai berikut:

⁴² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014): 25

⁴³ Saifuddin Azwar, *“Metode Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

- a. Subjek penelitian adalah dewasa madya usia diantara 50-55 tahun.
 - b. Belum pernah melangsungkan pernikahan.
 - c. Bertempat tinggal di Kelurahan Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.
 - d. Bersedia menjadi subjek penelitian.
2. Objek

Objek penelitian adalah suatu gejala/masalah yang terjadi disekitar manusia dan menjadi fokus penelitian. Menurut Sradley, berdasarkan sumbernya, objek penelitian kualitatif disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari 3 unsur yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang bersinergi.⁴⁴

Penulis akan menjadikan Makna hidup pada dewasa madya yang memutuskan belum menikah sebagai obyek dalam tugas penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data pada dasarnya merupakan hal yang penting dan menjadi tujuan utama penelitian, metode pengumpulan data dapat digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap, objektif dan dapat dipastikan kebenarannya. Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan tepat dan teratur atas fenomena, kejadian atau seseorang yang diteliti. Pada penelitian ini, yang menjadi metode utama dan dilakukan secara terstruktur bukanlah observasi melainkan wawancara. Penulis akan melihat perilaku subjek untuk ditulis dan kemudian untuk dianalisis. Observasi dalam penelitian ini, bertujuan untuk mencari tahu tingkah laku subjek dalam keadaan normalnya (alamiah) dan digunakan sebagai data-data pendukung dalam wawancara. Observasi dalam penelitian ini yang dipilih yaitu observasi non-partisipan, merupakan observasi yang

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011)

dilakukan dengan cara mengamati dari tempat yang jauh tanpa ikut dalam tersebut, menurut pendapat Sutrisno Hadi.⁴⁵

Penulis melakukan observasi dengan melihat kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan subyek yaitu orang dengan usia dewasa madya yang memutuskan belum menikah. Secara tidak langsung juga mengamati lingkungan sekitarnya. Dilakukan pada bulan Maret 2023.

2. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melibatkan pertemuan secara langsung dengan narasumber, serta dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan.⁴⁶ Wawancara bertujuan untuk menemukan informasi yang valid dan mendalam dalam penyajian data. Dalam hal ini wawancara menjadi teknik pengumpulan data apakah orang yang memutuskan belum menikah pada usia dewasa madya (diantara 50-55 tahun) menemukan dan mencapai kebermaknaan hidup.

Jenis wawancara sesuai penjabaran esterberg yang dikutip oleh Sugiyanto menyebutkan ada 3 jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁴⁷

Yakni:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan sebagai teknik pengumpulan data bagi penulis yang sudah mengetahui pasti terkait informasi yang ingin diperoleh, sehingga sudah menyiapkan pedoman wawancara berupa beberapa pertanyaan serta alternatif jawabannya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada narasumber dan pengumpul data akan mencatat tanggapan mereka. Pengumpul data meliputi beberapa penanya dalam wawancara terstruktur.

⁴⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2011)

⁴⁶ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.143

⁴⁷ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 319

b. Wawancara Semi-Terstruktur

Merupakan suatu wawancara yang pelaksanaannya tidak terlalu formal, yaitu berjenis *in-depth review*. Adapun tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendalami masalah agar lebih terbuka, yang mana pihak narasumber dimintai opininya dan diajak untuk berdiskusi. Dalam melakukan wawancara, peneliti diharapkan mendengarkan dengan cermat dan menulis perkataan berupa informasi dari narasumber.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ini dapat dikategorikan sebagai wawancara yang bebas sehingga penulis tidak memerlukan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis. Sehingga hanya akan menggunakan pertanyaan berdasarkan inti-inti pokok permasalahan dalam pedoman wawancaranya.

Dalam penelitian ini dapat dikategorikan menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu dengan dilakukannya kegiatan sesi tanya jawab terhadap responden penelitian dengan pedoman wawancara yang sistematis guna memperoleh data dan informasi yang benar mengenai objek penelitian yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada usia dewasa madya (diatas 50 tahun) yang memutuskan belum menikah di Kelurahan Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metodologi dalam pengumpulan data yang didapatkan dari peninggalan-peninggalan yang tertulis, khususnya dalam bentuk arsip dan dokumentasi, termasuk teori, argumentasi, pendapat, hukum dan buku lainnya terkait masalah penelitian.⁴⁸ Dokumentasi yang dikumpulkan penulis yaitu data dokumentasi foto wawancara dengan orang dengan usia dewasa madya (batas usia 50-55 tahun).

⁴⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 141

E. Teknik Analisis Data

Metode analisa data merupakan usaha mencari, menggabungkan, mengolah data berupa tulisan dan rekaman hasil wawancara yang didapatkan secara runtut dan teratur supaya mudah dipahami dan dapat dipaparkan kembali. Proses analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dilakukan persiapan sebelum adanya pengumpulan data, persiapan dimulai sejak penulis membuat perencanaan desain penelitian dan dilakukan setelah selesainya proses pengumpulan data dan mendapatkan semua informasi narasumber yang dibutuhkan.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman, yakni analisa yang dilakukan tidak hanya sekali, namun berkali-kali hingga data hasil menjadi jenuh. Sehingga teknik analisa data yang akan dipakai terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu analisa yang dilakukan dengan mempertajam, menelaah, memfokuskan, membuang dan menggabungkan serta menyusun data dalam suatu metode sehingga dapat menarik kesimpulan akhir dan dapat dipastikan kebenarannya. Tahapan reduksi data perlu dilakukan dalam analisa yang dibuat berkali-kali dengan tujuan dihasilkannya data yang kompleks. Dalam proses ini penulis dapat memulai dengan membuat rangkuman, mencari tema, membuat klasifikasi dan suatu pola tertentu dengan tujuan mendapatkan makna dari data yang dihasilkan.⁵⁰

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran makna hidup pada seorang berusia dewasa madya yang memutuskan belum melakukan pernikahan, setelahnya data tersebut akan dikelompokkan dan disederhanakan untuk dipilih.

⁴⁹ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 336

⁵⁰ Halaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm.124

2. Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh melalui proses reduksi, kemudian proses berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif berisi kumpulan informasi dari narasumber yang kemudian dijabarkan maknanya dalam bentuk cerita yang pada akhirnya dapat disimpulkan hasilnya.⁵¹ Penyajian data oleh penulis menggunakan teks naratif dalam bentuk kata, kalimat atau paragraf supaya data akan mudah dibaca dan dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Fase terakhir dalam memproses data hasil penelitian yaitu penarikan kesimpulan. Setelah data melalui proses reduksi dan penyajian, data hasil bisa mengalami perubahan bilamana ditemukan suatu bukti kuat lainnya saat verifikasi data di lapangan. Proses ini diperlukan dengan adanya hasil kesimpulan sementara ini perlu dibuktikan dan supaya dikaji kembali. Bilamana keputusan tersebut masih sama dan tidak berubah maka kesimpulan akhir dapat dituliskan dan disajikan sebagai hasil laporan.⁵²

Teknik deduktif dipilih dan digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini, adapun teknik deduktif ialah proses melakukan analisis data dengan melihat gambaran umum terlebih dahulu melalui teori yang disajikan kemudian ditarik kesimpulan secara lebih spesifik.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008) hlm. 244

⁵² Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Profil Desa

a. Letak Geografis

Kecamatan Purbalingga dibagi menjadi 13 desa atau kelurahan, salah satunya yaitu kelurahan Bojong. Kelurahan Bojong merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 34 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 2 km di sebelah tenggara kantor kecamatan Purbalingga, serta berjarak 4 km di sebelah tenggara kantor kabupaten Purbalingga. Luas kelurahan Bojong berkisar antara 145,9 hektar yang terdiri dari 94,51 hektar tanah kering dan 51,39 hektar tanah sawah, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Kedungmenjangan dan Penambongan
- 2) Sebelah Selatan : Desa Toyareka dan Jetis
- 3) Sebelah Barat : Desa Mewek dan Toyareka
- 4) Sebelah Timur : Desa Toyareja

Secara administratif kelurahan Bojong terbagi menjadi 5 RW dan 25 RT. Dengan kode pos 53351 dan kode statistik 3303060001 serta dipimpin oleh lurah.⁵³

b. Gambaran Umum Demografis

Dilihat dari penyebaran demografisnya, jumlah penduduk di Kelurahan Bojong dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Jumlah total : 4628 jiwa
- 2) Jumlah laki-laki : 2296 jiwa
- 3) Jumlah perempuan : 2332 jiwa
- 4) Jumlah Kepala Keluarga (KK) : 1749 orang

⁵³ Tri Wahyu Hidayat, *Kecamatan Purbalingga Dalam Angka 2019*, BPS Kabupaten Purbalingga, 2019.

5) Kepadatan penduduk : 3172 jiwa / km²

Jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan yang dianut adalah:

- 1) Islam : 4478 orang
- 2) Kristen : 56 orang
- 3) Katholik : 92 orang
- 4) Hindu : 2 orang
- 5) Buddha : 0
- 6) Konghucu : 0
- 7) Kepercayaan : 0

c. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar mata pencaharian warga kelurahan Bojong adalah buruh, petani, pedagang, bidang transportasi, pengusaha, Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Selain buruh dan petani, cukup banyaknya TNI dikarenakan keberadaan Batalyon Infanteri 406 Purbalingga di wilayah kelurahan Bojong. Buruh disini meliputi buruh tani, industri dan bangunan.

Sebagian besar roda perekonomian di kelurahan Bojong ditopang oleh beberapa sektor seperti sektor pertanian, industri dan perdagangan.

1) Sektor Pertanian

Kelurahan Bojong yang lebih dari sepertiga luas wilayahnya terdiri dari tanah sawah, maka sebagian besar warganya berkerta dalam sektor pertanian. Ada beberapa sebagai petani dan lebih banyak warganya sebagai buruh tani. Mayoritas lahan sawahnya ditanami tanaman padi dan ada juga yang ditanami palawija.

2) Sektor Industri

Diwilayah Kelurahan Bojong terdapat 2 pabrik industri pengolahan rambut. Pabrik tersebut cukup berpengaruh bagi mata pencaharian warga guna meningkatkan penghasilannya.

3) Sektor Perdagangan

Tidak sedikit juga warga yang berdagang. Di pasar Arjobinangun warga kelurahan Bojong memenuhi kebutuhannya dengan sistem jual beli.

d. Perangkat Kelurahan

Kelurahan dipimpin oleh lurah yang dipilih dan ditugaskan oleh pemerintah daerah. Adapun struktur perangkat di Kelurahan Bojong adalah sebagai berikut:

- 1) Lurah : Yubick Irmawatie, S. A.P.
- 2) Sekretaris Lurah : Siti Nur Latifah, A.Md.
- 3) Staf Sekretaris Lurah : Ruciningrum, S.E.
- 4) Kasi Pemberdayaan Masyarakat : Margini S.E.
- 5) Kasi Pemerintahan : Sugiman, S.H.
- 6) Kasi Kesejahteraan Rakyat : Ibnu Munthoif, S.Ag.
- 7) Staf Kasi Pemberdayaan Masyarakat : Sutrisno
- 8) Staf Kasi Pemerintahan : Sukasno
- 9) Staf Kasi Kesejahteraan Rakyat : Sumarno⁵⁴

2. Gambaran Subjek Penelitian

a. Subjek S

Subjek pertama yaitu S, ia merupakan seorang perempuan yang bertempat tinggal di RT 01 RW 1 Kelurahan Bojong. S tinggal sendiri di sebelah rumah kakak perempuannya, kedua orang tuanya sudah meninggal. S adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Kini, untuk hidup sehari hari ia kadang dibantu oleh keponakannya atau kakaknya. Ia lahir pada tanggal 28 Desember 1970 sehingga saat ini menginjak usia 52 tahun. S hanya tamatan SR yang setara dengan Sekolah Dasar sehingga ia merasa tidak percaya diri untuk mencari pekerjaan.

Sejak usia remaja hingga menginjak usia dewasa madya, S tidak pernah melangsungkan pernikahan. Sejak remaja pun S tidak pernah berpacaran, sehingga masih pada statusnya belum menikah (lajang).

⁵⁴ Dokumen Kelurahan Bojong

Hal tersebut membuat S diperbincangkan oleh warga sekitar, bahkan terkadang ia diledakin oleh anak-anak kecil usia Sekolah Dasar. Menurutnya, diperlukan jiwa yang tegar untuk menghadapi semua itu. S tergolong cukup rajin dalam beribadah (sholat) atau menghadiri acara pengajian

Sekarang ini, S terkadang bekerja untuk memenuhi hidupnya sehari-hari. Terkadang S disuruh menjadi pengasuh anak kecil tetangga atau saudaranya dan sewaktu-waktu bekerja di sawah seperti menanam padi atau pekerjaan lainnya di sawah. Sejak kecil S terbilang dibesarkan dari keluarga yang kurang mampu, hingga sekarang pun untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari masih kesusahan. Menurutnya, ia harus sabar dan semangat dalam menghadapi hidup ini serta selalu berikhtiar setiap harinya.

b. Subjek KU

Subjek kedua yaitu KU, berusia 54 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. KU lahir pada tanggal 5 Maret 1969. KU merupakan warga RT 02 RW 01 Kelurahan Bojong, ia tinggal bersama dengan adiknya, kedua orangtuanya sudah meninggal. Ia merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. KU sangat menyukai kesenian, yakni *ebeg* (kuda lumping), menurutnya untuk melestarikan kebudayaan daerah agar selalu terjaga.

Ia kurang percaya diri dalam mencari pekerjaan karena sesuai penuturannya ia hanya tamatan setara Sekolah Dasar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dari pekerjaan kesenian *ebeg* atau dari bekerja di sawah. Seringkali ia juga dibantu oleh adiknya yang bekerja sebagai karyawan di toko bangunan. KU membuat grup kesenian *ebeg* karena sangat mendalaminya dan untuk pemasukannya. Dari usia hingga sekarang, KU terbilang kurang mampu dalam perekonomiannya, oleh karena itu dulu ia merasa tidak percaya diri untuk berhubungan dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Akibatnya, semakin lama ia mendapatkan respon negatif dari warga

sekitarnya. Namun, saat ini respon tersebut sudah berkurang dan KU pun sudah kebal akan hal itu.

c. Subjek AW

Subjek yang terakhir yaitu AW yang berjenis kelamin laki-laki. Ia termasuk dewasa madya karena saat ini usianya menginjak 51 tahun. AW lahir di Purbalingga pada tanggal 19 April 1972. AW merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Kedua adiknya hidup merantau dan jauh dari keluarganya. Saat kecil, ia dan keluarganya tinggal di Purbalingga Wetan. AW dibesarkan dari keluarga yang tergolong berada dan berkecukupan. Sehingga ia terkesan cukup manja sewaktu kecil karena kebutuhannya selalu terpenuhi.

Dahulu AW termasuk anak yang pintar, dikarenakan ia mampu masuk ke SMP dan SMA yang terbilang unggulan di Purbalingga, yakni SMP 1 Purbalingga dan SMA 1 Purbalingga. Kemudian ia mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Jenderal Soedirman dengan Sarjana Ekonomi sebagai predikat gelar setelah ia lulus. Setelah itu, ia bekerja sesuai dengan bidangnya di Purbalingga. Kemudian, ia mencoba merantau ke kota metropolitan yang mana setelah ia bekerja di berbagai tempat, ia berakhir bekerja di perusahaan ekspor dan impor di daerah Jakarta Utara. AW mengaku sewaktu usia remaja hingga menginjak usia dewasa awal cukup sering berpacaran, namun sewaktu bekerja waktunya lebih terfokus pada pekerjaan dan teman-temannya sesama perantauan.

Setelah bekerja bertahun-tahun di perantauan, AW pulang dan membangun rumah untuk ia tempati di samping ibu dan kakaknya yang terletak di RT 03 RW 03 Kelurahan Bojong. AW pulang kampung dengan usia yang semakin tua dan masih dengan status nya yang belum menikah. Hal itu membuatnya menjadi buah bibir bagi warga desa. Lambat laun, omongan-omongan tetangga sekitar

berkurang dan menghilang dikarenakan ia mampu bersosialisasi dengan baik dan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya AW membudidayakan ikan lele dengan bantuan temannya, bisnis itu bertahan cukup lama hingga akhirnya tumbang ketika pandemi covid menyerang. Selain itu, ia juga tercatat sebagai mitra BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Purbalingga dan juga aktif dalam organisasi karang taruna dan kegiatan dari kantor kelurahan. Sehingga, kini AW mencukupi kebutuhan kesehariannya melalui pekerjaan tak menentu dari kemitraan dengan BPS (survey atau sensus) dan pekerjaan yang diberikan dari kantor kelurahan, serta terkadang diberi oleh ibunya dan kakaknya.

3. Sumber-Sumber Makna Hidup

Memahami kebermaknaan hidup menurut Victor Frankl sebagai proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual. Menurut teorinya, kebermaknaan hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, bagaimanapun kehidupannya terasa menyedihkan. Makna hidup tidak selalu bisa ditemukan dalam kondisi-kondisi yang menyenangkan, namun juga bisa ditemukan dalam kondisi yang menyedihkan sekalipun selama kita mampu mengambil pelajaran dan nilai positif dibalikinya.

Dalam proses pencarian dan penentuan makna hidup dan tujuan hidup seseorang terdapat beberapa aspek yang berpotensi mempunyai nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup bilamana nilai itu dilakukan dan terpenuhi. Nilai yang dimaksud yakni nilai kreatif (*creative values*), nilai penghayatan atau pengalaman (*experiential values*) dan nilai bersikap (*attitudinal values*), serta terdapat satu nilai yang sangat berkaitan sebagai sumber makna hidup yakni nilai pengharapan (*hopeful values*).⁵⁵

⁵⁵ Rezza Fahrurroji Priatama, "Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.2 No.1 (2019): 43-64

a. Nilai kreatif

Melalui berkarya dan bekerja individu bisa menemukan makna hidupnya, karena pekerjaan adalah medium yang memberi kemungkinan seseorang untuk menemukan serta mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada jenis profesi yang dilakukan seseorang, melainkan dari pribadi seseorang terkait sikapnya dan rasa kecintaan dirinya pada pekerjaan itu serta bagaimana dia dalam bekerja yang menunjukkan bagaimana keterlibatannya pada pekerjaan. Dalam hal ini penulis menanyakan terkait “Bagaimana pekerjaan anda dan bagaimana sikap anda terhadap pekerjaan/kegiatan dalam hidup?”

Jawaban dari S adalah:

“Beberapa tahun terakhir pekerjaan saya mengasuh anak tetangga yang ia titipkan, awalnya saya merasa terpaksa ketika disuruh mengasuh anak kecil ya mau gimana saya belum pernah punya pengalaman mengasuh anak. Namun, ada saudara yang dengan telaten membantu saya memahami tugas-tugas yang harus saya lakukan. Hingga akhirnya saya menikmati pekerjaan tersebut dan selalu mencintai anak yang saya asuh sampai sudah tak anggap seperti anak sendiri. Walaupun keusilan anak kecil terkadang bikin mengeluh. Namun, pekerjaan ini membantu ekonomi saya selain saya juga bekerja serabutan di sawah.”⁵⁶

Jawaban dari subjek KU:

“Saya bekerja dengan mempunyai grup kesenian ebeg bersama teman-teman. Saya sangat mendalami pekerjaan saya dalam bidang kesenian ebeg ini, selain saya juga bekerja serabutan di sawah. Tujuan utama saya yaitu agar dapat melestarikan kebudayaan daerah agar tidak punah. Saya sangat menyukai kesenian ebeg ini karena saya sudah mendalami sejak masih muda. Tidak pernah sedikitpun saya merasa mengeluh dan lelah dalam menjalani kegiatan ini. Pun karena saya menikmati proses dari yang hanya bisa menonton hingga sekarang sebagai pelaku kesenian”⁵⁷

Jawaban dari subjek AW:

⁵⁶ Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

⁵⁷ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

“Untuk saat ini, saya bekerja sebagai mitra BPS kab. Purbalingga yang suatu waktu saya melakukan survei/sensus yang diminta BPS. Selain itu, saya juga terkadang diberi pekerjaan tambahan karena saya aktif di beberapa organisasi di kelurahan. Saya merasa bebas dan menikmati hidup walaupun hanya pas-pasan.”⁵⁸

Selain itu, peneliti juga menanyakan terkait “Bagaimana keaktifan anda di lingkungan sosial sekitar?” kemudian mereka menjawab berikut

Jawaban dari S:

*“Saya kurang aktif dengan masyarakat sekitar dan jarang mengikuti kegiatan sosial dengan warga sekitar, kecuali pengajian di masjid. Mungkin karena saya yang pemalu atau kurang percaya diri.”*⁵⁹

Jawaban dari KU:

“Saya cukup dan harus aktif dalam kegiatan sosial, misalnya ada kerja bakti, kumpulan RT, hajatan, ta’ziah apabila ada yang meninggal dll.”⁶⁰

Jawaban dari AW:

“Saya aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal, terkadang saya membantu mengajari anak SD dan SMP di sekitar yang kesusahan mengerjakan PR. Saya yang sering menginisiasi apabila di lingkungan sekitar butuh sesuatu, misalnya mengaktifkan kembali majelis pengajian, merenovasi masjid dll. Selain itu juga saya aktif kegiatan sosial di kelurahan.”⁶¹

Dari jawaban-jawaban di atas dapat diketahui bahwa ketiganya mempunyai pekerjaan yang dilakukan dan mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan semangat dan penuh tanggung jawab, sehingga pekerjaan mempunyai nilai yang berarti bagi mereka. Selain itu, diketahui bahwa informan KU yang aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar dan AW yang turut berperan dalam pengembangan kehidupan di lingkungan sekitar menjadikan mereka

⁵⁸ Hasil wawancara dengan AW pada tanggal 11 Juni 2023

⁵⁹ Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

⁶⁰ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

⁶¹ Hasil wawancara dengan S AWada tanggal 11 Juni 2023

merasa bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Namun, walau S kurang mampu bersosialisasi dengan baik ia merasa bermanfaat bagi tetangga yang anaknya diasuh olehnya.

b. Nilai penghayatan atau pengalaman (*experiential values*)

Nilai penghayatan yaitu upaya memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang berharga bagi kita. Keyakinan dan rasa optimisme terhadap nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, kepercayaan dan keagamaan serta kasih sayang. Meyakini sebuah nilai bisa menjadikan seseorang merasa bermakna hidupnya, sedangkan kasih sayang dapat menjadikan seseorang memiliki perasaan bahagia dalam hidup serta merasa layak untuk hidup.

Hidupnya akan dipenuhi perasaan dan pengalaman hidup yang membahagiakan bilamana dia mempunyai rasa kecintaan terhadap sesuatu dan merasa dicintai orang lain. Kasih sayang akan selalu menampilkan kesediaan seseorang dalam berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya terhadap orang yang disayangi, serta ingin mempunyai citra diri sebaik mungkin dihadapannya. Dengan kata lain makna hidup seseorang salah satunya juga dapat bersumber dari nilai penghayatan atau pengalaman ini, sehingga penulis menanyakan terkait “Bagaimana pengalaman yang dapat anda ambil dalam hidup anda? Tentang kebenaran, cinta, kasih dan dukungan sosial?”

Jawaban dari S:

“Saya pikir ini ujian dari tuhan kepada umatnya yang menunjukkan kasih dan sayangnya. Saya tidak dapat menyalahkan Tuhan yang memberi ujian ini, karena pasti ada hal baik yang sudah disiapkan. Saya juga merasa semangat ketika sebagian besar keluarga memberi dukungan positif dan membantu kehidupan sehari-hari saya. Saya rasa keluarga dekat dan Allah SWT akan senantiasa menyayangi saya ketika saya di jalan kebenaran dan menjalankan syari’at-Nya.”⁶²

Jawaban dari KU:

⁶² Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

“Saya merasa masih diberi kenikmatan oleh Tuhan yang berupa kehidupan dan kesehatan. Selain itu, menurut saya teman-teman yang ada di pekerjaan saya di grup kesenian *ebeg* memberikan saya semangat dan kebahagiaan. Saya merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang apapun. Pertemanan di dalamnya memang solid banget”⁶³

Jawaban dari AW:

“Meskipun saya merasa keputusan saya belum menikah tidak baik dan tidak wajar untuk semua orang. Namun, ibu saya masih mensupport saya, mendukung saya dan kakak juga masih support saya. Hal itu membuat saya lebih bersyukur akan kehidupan ini. Di lingkungan sekitar, dengan hal baik yang saya lakukan maka kebanyakan warga juga akan memberi tanggapan yang baik.”⁶⁴

Berdasarkan jawaban di atas, ketiga subjek dapat menunjukkan bahwa dirinya mempunyai makna hidup meskipun dalam hidup mereka belum menikah (tanpa pasangan). Subjek S berpendapat bahwa kebenaran bahwa Tuhan mengasihi dan menjaga hidupnya, serta cinta kasih dan dukungan keluarga terdekat menyadarkannya akan arti keberadaannya. Sedangkan subjek KU, menilai kebaikan Tuhan dan solidaritas pertemanan di grup kesenian *ebeg* membuatnya merasa berharga. Serta subjek AW yang sangat bersyukur atas rasa cinta, kasih dan dukungan yang baik dari orang tua (ibu) dan keluarganya memberinya semangat dan tidak menjadikannya putus asa dalam menjalani hidup.

c. Nilai bersikap

Sikap menerima dengan keikhlasan serta ketabahan terhadap hal menyedihkan yang tidak bisa dielak dapat merubah cara pandang kita yang dipenuhi kesedihan semata menjadi dapat mengambil suatu nilai atau pelajaran hidup dari kesedihan tersebut. Penderitaan membuat seseorang merasakan fase ketika berada dalam kondisi terendah diharuskan untuk tidak menyerah serta melihat sisi lain dari penderitaan tersebut. Dapat dikatakan bahwasannya ketika dihadapkan

⁶³ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

⁶⁴ Hasil wawancara dengan AW pada tanggal 11 Juni 2023

pada keadaan apapun makna hidup masih dapat dicapai apabila seseorang mampu mengambil sikap yang tepat untuk menghadapinya. Sehingga mengubah sikap terhadap kondisi atau keadaan yang tidak dapat diubah lagi, dalam hal ini pengalaman subjek terhadap respon negatif orang lain terhadap keputusan subjek belum melakukan pernikahan. Penulis memberikan pertanyaan tentang “Bagaimana anda menyikapi kondisi anda yang memutuskan belum menikah hingga usia dewasa madya?”.

Jawaban dari Subjek S:

“Dulu saya masih berikhtiar dengan dikenalkan pada lawan jenis oleh teman. Namun untuk saat ini saya pasrahkan kepada Allah SWT yang mengatur kehidupan makhluknya. Saya yakin akan rencana Tuhan yang lebih baik. Sehingga saya ikhlas dalam menjalani hidup sehari-hari meskipun mendapat respon negatif orang lain.”⁶⁵

Jawaban dari Subjek KU:

“Dulu saya merasa Tuhan tidak adil kepada saya, namun lambat laun akhirnya saya menyadari bahwa semua itu memang sudah tertulis. Tinggal bagaimana saya saja dalam menjalani hidup, sambil berharap yang terbaik.”⁶⁶

Jawaban dari Subjek AW:

“Kalau sekarang mah saya menerima saja, terkadang juga saya jadin bercandaan. Mungkin memang menurut Tuhan saya belum bisa bertanggung jawab dan memenuhi kehidupan pasangan jika menikah. Untuk saat ini, saya hiraukan anggapan buruk dari orang lain dan enjoy menjalani hidup.”⁶⁷

Berdasarkan jawaban dari ketiga subjek, sampai saat ini mereka mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya dengan sabar dan tabah, serta berani menghadapi kemungkinan terburuknya. Namun, dulu ketiganya belum mampu menerima keadaan hingga waktu yang menjawab dan mendewasakan pola pikir mereka. Dan sekarang pun

⁶⁵ Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

⁶⁶ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

⁶⁷ Hasil wawancara dengan AW pada tanggal 11 Juni 2023

subjek AW mampu menjadikannya menjadi bahan bercandaan. Dapat dikatakan ketiganya mampu menerima keadaan dan mengambil sikap yang lebih baik terhadap suatu pengalaman/kejadian yang mereka alami.

d. Nilai pengharapan (*hopeful values*)

Harapan (*hope*) menjadi salah satu hal yang membuat hidup menjadi bermakna. Harapan merupakan kepercayaan seseorang akan mendapatkan perubahan yang bersifat kearah yang lebih baik serta diyakini akan memberi keuntungan kedepannya. Harapan sekalipun belum bisa dipastikan menjadi kenyataan, akan tetapi memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan sebagai strategi untuk memunculkan semangat dan optimisme.

Harapan mungkin hanya sebatas impian, namun tak jarang impian itu menjadi kenyataan. Dalam pengharapan dikatakan terkandung makna hidup karena terdapat keyakinan akan terjadinya suatu perubahan kearah yang lebihbaik, ketabahan menghadapi kondisi terburuk dan semangatnya dalam menyambut masa depan yang cerah. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk dan sikap optimis menyongsong masa depan.⁶⁸ Dalam hal ini, penulis memberi pertanyaan “Bagaimana harapan kedepan anda dalam hidup?”

Jawaban dari subjek S:

“Saya berharap pada Allah SWT semoga masih bisa dipertemukan dengan pasangan, saya harap dapat menjalani hidup tanpa merepotkan orang lain dan selalu istiqomah dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT sebagai bekal menghadapi kematian.”⁶⁹

Jawaban dari subjek KU:

“Saya berharap agar selalu dalam kondisi sehat wal-afiat agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat menikmatinya serta

⁶⁸ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007

⁶⁹ Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

dapat membahagiakan keluarga atau saudara. Selain itu juga saya masih berharap yang terbaik pada Allah SWT.”⁷⁰

Jawaban dari subjek AW:

“Saya berharap masih diberikan nikmat sehat, dapat berguna bagi ibu dan masih bisa berbuat baik pada orang lain serta punya bekal yang cukup sebagai persiapan menghadapi kematian.”⁷¹

Dari jawaban diatas, mereka pastinya berharap selalu diberi kesehatan dalam hidup, subjek S dan KU juga berharap bisa menemukan sosok pendampingnya masing-masing, sedangkan subjek AW juga berharap masih bisa bermanfaat bagi ibunya dan orang lain. Harapan mereka semua untuk kedepannya pastinya yang terbaik yang mereka inginkan dalam hidup.

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terhadap bekerja, berkarya dan berkreasi, pengalaman dalam nilai kebenaran, penghayatan dan spiritualitas, serta bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan dapat menjadi sumber dari kebermaknaan hidup. Selain itu, harapan juga dapat menjadi secercah kebahagiaan dan tujuan seseorang ketika berada dalam kondisi terburuk.

Subjek S menjadikan nilai kerohanian (spiritual) sumber utama dirinya dalam memaknai hidupnya, hal itu mempengaruhinya pada sikapnya mencintai pekerjaan dan merubah sikapnya atas kondisi tersebut. Subjek KU dan AW mempunyai makna yang penting dalam hidupnya ketika bekerja dan berkarya serta bersosialisasi dengan orang lain, hal itu yang membuatnya mencapai kebahagiaan serta berguna bagi orang lain.

4. Tahapan Pencapaian Makna Hidup

Kebermaknaan hidup adalah penghayatan seseorang dalam menemukan sesuatu yang penting dan berharga, yang mana hal tersebut memberikan suatu nilai sebagai alasan seseorang untuk tetap hidup. Makna hidup memberikan nilai dan tujuan bagi seseorang untuk

⁷⁰ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

⁷¹ Hasil wawancara dengan AW pada tanggal 11 Juni 2023

menjalani hidup. Bastaman menjelaskan bahwasannya beberapa tahapan pengalaman dan kegiatan seseorang dengan tujuan mengubah penghayatan hidupnya yang tidak bermakna menjadi bermakna merupakan bagian dari proses pencapaian makna hidup.⁷² Proses tersebut dibagi menjadi lima tahap:

a. Tahapan derita (pengalaman buruk)

Kehidupan seseorang terkadang menemui keadaan yang dikatakan tragis atau menderita, tidak selalu mereka menjalani hidup yang menyenangkan dan indah. Pun sebaliknya, tidak semua orang selalu mengalami penderitaan dan kesedihan, mungkin suatu saat akan menemui kesenangannya sendiri. Seseorang dapat kehilangan nilai yang dianggap penting dalam hidupnya apabila mengalami pengalaman yang buruk atau tragis. Dalam hal ini penulis menanyakan kepada informan dengan pertanyaan “Selama anda belum menikah dari remaja hingga usia sekarang pengalaman buruk/tragis apa yang pernah anda dapatkan yang membuat perasaannya terganggu serta merasa hidup tak bermakna?”

Jawaban dari subjek S:

“Pastinya mengalami hal semacam itu yang tidak mengenakkan, ketika usia 20 an tahun melihat teman seusia saya hampir semuanya menjalin hubungan, saling berkenalan dan menjalin hubungan. Namun, saya ngga bisa berusaha lebih banyak lagi mas wong saya perempuan, biasanya kan laki-laki yang memulai dulu entah perkenalan atau mencari nya. Nah, lama-kelamaan kok tidak ada juga yang tertarik kepada saya, disitu saya berpikir apakah karena saya jelek atau miskin membuat mereka tidak ada yang tertarik. Sampai akhirnya ada keluarga yang ngomongin saya didepan saya langsung. Nah disitu saya merasa sedih, kecewa dan tidak ada harapan, ketika kenyataannya buruk keluarga malah tidak mendukung bahkan menjelek-jelekan saya.”⁷³

Jawaban dari subjek KU:

⁷² Aliyya Irsalina Nafi et al., “Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan,” *Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol.3 no.1 (2020): 105-108

⁷³ Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

“Dulu pernah merasa tidak berguna, ketika saya tidak mempunyai uang dan ketika itu juga adik sedang kesusahan juga. Itu membuat saya merasa tidak becus dalam hidup ini, saya merasa udah ngga bisa mencari pasangan untuk menemani saya dan ketika sendiri pun malah ngga bisa memenuhi kebutuhan saya. Perasaan seperti itu dulu juga ada ketika saya tidak bisa membelikan keponakan-keponakan saya barang atau pakaian yang bagus, saya hanya mampu terkadang membelikannya jajan.”⁷⁴

Jawaban dari Subjek AW:

“Terkait perasaan tak nyaman ketika disinggung keadaan saya dulu sering terjadi, ketika bareng teman kerja, teman organisasi atau tetangga ketika bercanda saya merasa nyesek. Tetangga juga banyak yang mencibir ibarat kata sampai jadi buah bibir. Dulu saya pernah terkadang merasa minder atau malu pada teman sekolah, teman organisasi atau teman kerja ketika bertemu dengan mereka. Sampai akhirnya saya disadarkan oleh orang tua khususnya ibu bahwa punya pasangan itu penting, saya berusaha mencari dan segala cara saya lakukan untuk mendapatkan pasangan sampai saya merasa frustrasi terhadap keadaan.”⁷⁵

Dari jawaban di atas, dalam tahap pencapaian makna hidup yang pertama yaitu tahap derita dapat dikatakan subjek S dan AW mengalami pengalaman yang buruk saat usia muda hingga merasa kurang percaya diri dan juga tidak mendapat dukungan/*support* dari orang lain. Sedangkan, subjek KU mengalami hal buruk ketika ia tidak mampu memberi sesuatu yang layak pada keponakannya dan merasa sedih. Ketiganya mengalami situasi buruk tersebut ketika berstatus belum menikah (lajang) dalam usia dewasa.

b. Tahapan Penerimaan Diri

Ketika individu mengalami pengalaman tragis dan menghayati kehidupan tanpa makna, individu akan melakukan perenungan mengenai buruknya kondisi yang dialami saat ini dan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi buruknya, kondisi yang dialami saat ini akan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi dirinya. Hal tersebut menyadarkan individu untuk

⁷⁴ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

⁷⁵ Hasil wawancara dengan AW pada tanggal 11 Juni 2023

merubah kondisi dirinya kearah yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman mengenai dirinya, pemahaman tersebut membantu individu untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal ini penulis menanyakan terkait “Bagaimana anda menyikapi kondisi dalam keterpurukan dan berusaha untuk berubah?”

Jawaban dari subjek S:

“Setelah kemudian saya merasa dalam titik terendah dalam hidup saya, yang saya rasa tidak ada gunanya kemudian paman saya memberi nasehat bahwasannya teruslah berusaha selagi engkau hidup dan selalu berpikiran positif kepada Allah SWT. Insyaallah kebaikan selalu menyertai orang-orang yang sabar dan tabah. Kemudian saya instropeksi diri dan berserah pada Allah SWT jodoh, maut dan nasib ditentukan oleh-Nya serta saya juga berusaha semampu saya.”⁷⁶

Jawaban dari subjek KU:

“Ketika dulu saya merasa tidak berguna dan merasa bahwa Tuhan tidak adil kepada saya, kemudian saya renungkan apa yang saya rasakan dan saya ceritakan pada teman terdekat. Hasilnya saya merubah pola pikir bahwa ketika saya memberi sekecil apapun seharusnya membuat saya merasa senang, wong ibaratnya banyak juga kok yang rezekinya berlebih tapi tidak pernah memberi. Hal tersebut membuat saya tidak ambil pusing bahwa saya tidak mampu memberi sesuatu yang besar.”⁷⁷

Jawaban dari subjek AW:

“Saya memahami diri saya mengapa sampai sekarang masih belum menikah, wong ibaratnya dulu ketika muda aja saya lebih sering dan suka menghabiskan waktu saya bareng temen-temen sekolah atau temen kerja. Saya selalu berpikiran positif kepada Tuhan, mungkin saya yang terkadang bermalas-malasan belum mampu bertanggungjawab dan menghidupinya apabila diberi kepercayaan punya pasangan.”⁷⁸

Berdasarkan jawaban di atas, tahapan selanjutnya ialah tahap penerimaan diri dimana ketiga subjek mampu memahami dirinya ketika dihadapkan pada situasi terburuk. Ketika memahami dirinya,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

⁷⁷ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

⁷⁸ Hasil wawancara dengan AW pada tanggal 11 Juni 2023

mereka menyandarkan nya pada segi spiritualitasnya. Untuk subjek KU juga disertai dengan meminta pendapat dari temannya dalam menghadapi kondisi tersebut. Alhasil, mereka mampu mengubah sikap yang diberikan atas kondisi terburuk yang dialaminya.

c. Tahapan Penemuan Makna Hidup

Saat seseorang berada di fase merenungi serta lebih memahami diri, nilai yang penting dan berharga akan disari oleh dirinya. Nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut berbeda dari setiap orang, bergantung pada nilai apa yang dianggap penting dan dipegang teguh oleh masing-masing individu. Hal ini mendorong seseorang untuk menyadari betapa pentingnya mempunyai tujuan hidup serta diharapkan untuk selalu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam upaya mencapai tujuan hidup. Dalam hal ini penulis menanyakan bahwa “Apa nilai anda anggap penting dalam hidup dan bagaimana tujuan hidup anda kedepannya?”

Jawaban dari subjek S:

“Dalam hidup yang terpenting saya tidak berbuat jahat atau mencelakakan orang lain, tidak selalu merepotkan orang lain dan taat dalam beribadah kepada Allah SWT. Adapun tujuan jangka pendek dalam hidup kedepannya saya ingin ikut tetangga jualan produk herbal, buat tambahan pemasukan karena saya ada keinginan untuk memperbaiki dapur rumah saya. Sedangkan tujuan jangka panjangnya saya mempunyai bekal kebaikan yang cukup untuk menghadapi kematian.”⁷⁹

Jawaban dari subjek KU:

“Dalam hal kehidupan saya melakukan sesuatu hal yang saya senangi, karena saya akan selalu totalitas dalam mengerjakan sesuatu sehingga jika ada omongan orang lain akan saya hiraukan. Untuk tujuan hidup jangka pendek kedepannya, saya ingin membelikan keponakan saya sepeda kecil dan saya juga ingin mengganti atap seng rumah saya. Selain itu, dalam jangka panjangnya saya ingin pelan-pelan belajar agama dan mengaji, agar saya bisa mendalami ilmu agama.”⁸⁰

⁷⁹ Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

⁸⁰ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

Jawaban dari subjek AW:

“Hidup saya mah mengalir saja pasrahkan kepada Allah SWT selagi saya berusaha dan enjoy menjalaninya. Kalau kata ibu mah yang penting saya bisa baik, bisa membantu / bermanfaat bagi orang lain dan tidak mengganggu kebahagiaan orang lain. Tujuan jangka pendek saya kedepan pengen membahagiakan ibu mumpung beliau masih hidup dan pelaksanaan kegiatan santunan anak yatim dan piatu berjalan lancar. Tujuan jangka panjangnya dalam hidup saya pengen menjadikan organisasi di tingkat kelurahan lebih hidup dan membimbing para remaja di kelurahan Bojong untuk aktif dalam organisasi.”⁸¹

Menurut jawaban di atas, pada tahap ini mereka sepakat bahwa nilai terpenting dalam hidup yaitu selalu melakukan kebaikan, dan subjek KU menambahkan dengan totalitas di semua hal. Adapun tujuan kedepan, subjek S ingin bisa berjualan produk herbal dan lebih produktif agar bisa memperbaiki dapur, sedangkan subjek KU memiliki tujuan terdekat yaitu membelikan sepeda keponakan, memperbaiki atap dan belajar agama. Sedangkan subjek AW ingin membahagiakan ibu dan membentuk kelompok *genjringan*. Mereka mempunyai nilai yang dipegang teguh dan mempunyai tujuan yang harus dicapai.

d. Tahapan Realisasi Makna

Dengan berubahnya sikap seseorang menjadikannya lebih sadar agar menjalin ikatan dengan diri sendiri dengan harapan menjadi pribadi yang lebih baik, selalu berusaha mempertahankan nilai hidup yang sudah ditemukan, dan berusaha mencapai tujuan hidup yang telah ditentukan sebagai bagian upaya pemenuhan makna hidup seseorang.

Sehingga mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan positif dalam rangka upaya pengembangan potensi diri yang mencakup pengembangan bakat, memperdalam keahlian dan mengembangkan keterampilan lainnya yang belum pernah dilakukan oleh orang

⁸¹ Hasil wawancara dengan AW pada tanggal 11 Juni 2023

tersebut. Dalam hal ini penulis menanyakan terkait “Bagaimana komitmen diri dan kegiatan positif anda dalam mencapai tujuan dan makna hidup?”

Jawaban dari subjek S:

“Saya menyadari semakin tua saya sudah sulit buat bekerja sebagai buruh di sawah. Saya memaksimalkan kegiatan dalam mengasuh anak tetangga, dan setelahnya ketika waktu luang saya buat untuk beribadah dan terkadang saya menjahit / menyulam untuk membuat barang kebutuhan pribadi. Selain saya suka melakukannya itu juga untuk menghemat pengeluaran saya. Untuk merealisasikan tujuan terdekat saya, saya mulai belajar berjualan, mempelajari cara tetangga saya dan ikut membantunya juga.”⁸²

Jawaban dari subjek KU:

“Dalam hidup ini kegiatan saya bertujuan untuk membahagiakan diri sendiri, jadi saya akan melakukan hal yang saya senangi, misalnya ikut ronda di pos kamling, ikut kerja bakti atau njugur bareng tetangga dll. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk merekatkan hubungan warga. Selain itu saya juga lebih giat dan aktif di grup kesenian ebeg, agar saya bisa menyisihkan sebagian penghasilannya dan untuk memenuhi tujuan terdekat saya.”⁸³

Jawaban dari subjek AW:

“Saya kebetulan sedang aktif di organisasi karangtaruna karena mengadakan acara santunan anak yatim dan piatu, dan saya menjadi ketua panitianya. Saya ikhlaskan waktu dan tenaga saya untuk menghimpun donasi, mengatur acara dan menyalurkan donasi sebagai bentuk kebermanfaatan saya. Kedepannya, teman-teman organisasi juga ada rencana baru yang lebih kreatif bagi warga kelurahan Bojong. Saya juga berusaha sholat penuh dan menjaga ibadah karena ibu ingin melihat saya rajin beribadah.”⁸⁴

Dari jawaban diatas, pada tahap ini subjek KU dan AW sangat aktif dalam kegiatan sosialnya, sedangkan subjek S dan KU ingin memaksimalkan pekerjaannya. Selain itu subjek S juga memaksimalkan waktu luangnya untuk belajar berjualan produk dan

⁸² Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

⁸³ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

⁸⁴ Hasil wawancara dengan AW pada tanggal 11 Juni 2023

menyulam/menjahit. Kegiatan yang dilakukan mereka mampu memberikan kebahagiaan dan memunculkan tujuan-tujuan baru dalam hidup.

e. Tahapan Kehidupan Bermakna

Keberhasilan seseorang dalam melewati pengalaman buruk dan tragis dari kehilangan nilai yang penting dalam hidup, merenungi dan introspeksi diri, merubah sikapnya ketika menghadapi penderitaan, menemukan kembali nilai yang hilang dalam hidup, mempunyai ikatan terhadap makna hidup serta melakukan kegiatan dalam upaya merealisasikan makna hidupnya dan mencapai tujuan hidup akan menjadikan seseorang mencapai tahapan kehidupan bermakna dengan disertai kebahagiaan.

Keterikatan seseorang terhadap makna hidupnya menjadikan seseorang lebih konsisten dan menghayati setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga membuat dirinya tidak merasakan kesepian dan bosan. Dalam hal ini penulis menanyakan terkait “Apakah anda merasa bahagia dan bagaimana kehidupan anda sehari-hari?”

Jawaban dari subjek S:

“Saya merasa bahagia dalam hidup ini, meskipun terkadang saya merasa kesepian dan bosan ketika sore hingga malam ketika dimana anak tetangga yang saya asuh sudah pulang. Karena dalam hal sederhana saja terdapat kebahagiaan, oleh karena itu setiap kegiatan yang saya lakukan setiap hari entah itu kecil maupun besar akan saya nikmati, sadari sepenuhnya dan lakukan sepenuh hati. Sehingga semangat saya selalu ada untuk menjalani kehidupan sehari-hari.”⁸⁵

Jawaban dari subjek KU:

“Saya pikir saya cukup bersyukur sampai saat ini, saya senang dan bahagia ada temen-temen, keluarga dan tetangga yang mendukung serta baik kepada saya. Saya juga bahagia bisa menekuni kegiatan yang saya sukai. Selagi masih diberi kesempatan hidup, saya akan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan S pada tanggal 10 Juni 2023

selalu bersemangat dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari.”⁸⁶

Jawaban dari subjek AW:

“Perasaan yang saya rasakan dalam hidup sih biasa aja, terkadang juga menemui rasa sedih dan bosan. Saya merasa bahagia apabila dapat bermanfaat bagi orang lain, ketika bergaul dengan teman atau tetangga dan berguna bagi orang tua. Dalam keseharian saya terbilang banyak malasnya, karena saya seringkali begadang dan bangun tidur pun otomatis sering siang juga. Kecuali, jika ada hal dan kegiatan yang sebelumnya sudah direncanakan.”⁸⁷

Berdasarkan jawaban diatas, pada tahap terakhir yaitu kehidupan bermakna, subjek S terkadang dia merasa bosan dan kesepian ketika sendiri, sedangkan subjek AW seringkali merasa malas dan jenuh dalam kesehariannya. Namun, mereka semua bahagia sampai hidupnya yang sekarang, subjek S yang selalu memaknai kebahagiaan dan semangat setiap hari, subjek KU yang selalu semangat setiap harinya dan subjek AW yang bermanfaat bagi sosialnya.

Dari hasil wawancara ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa ketiganya melewati tahapan pencapaian makna hidup dari tahap derita dimana mereka mendapatkan respon yang buruk dari orang lain dan hingga merasakan dirinya tidak berguna, hingga mereka mampu mengubah sikapnya atas keadaan yang mereka alami sampai kemudian mereka mampu mendapatkan nilai yang berharga dalam hidupnya dan mempunyai tujuan dalam hidup. Meskipun suatu ketika merasa kesepian dan bosan, tetapi mereka pantang menyerah.

B. Analisis Data

Setelah informasi didapatkan dan disajikan, kemudian data tersebut dianalisis. Penulis melakukan penarikan kesimpulan terkait dengan data dan mencocokkan dengan teori yang dipakai pada bab sebelumnya.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan KU pada tanggal 10 Juni 2023

⁸⁷ Hasil wawancara dengan AW pada tanggal 11 Juni 2023

1. Analisis Makna Hidup S

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S mengenai gambaran makna hidupnya yang meliputi sumber-sumber dari makna hidup dan tahapan pencapaian makna hidup. Kemudian penulis mencocokkan hasilnya dan membandingkan apakah sesuai dengan ciri-ciri kehidupan yang bermakna menurut teori Victor Frankl, diantaranya:

- a. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan gairah serta jauh dari kesepian
- b. Mempunyai tujuan hidup (tujuan jangka pendek dan panjang) yang jelas.
- c. Tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kebahagiaan.
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
- e. Menyadari makna hidup dapat ditemukan/dicapai dalam kondisi apapun.
- f. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta sadar bahwa cinta kasih membuat hidup lebih berharga.⁸⁸

Subjek S merupakan seorang dewasa madya yang sampai sekarang belum melakukan pernikahan, ia pernah mengalami perlakuan buruk dari orang lain dan tidak ada dukungan dari keluarganya. S merasa menderita akan hal itu sampai ia mampu menerimanya dan mengubah sikapnya terhadap perlakuan tersebut. Bahkan hingga saat ini S masih juga mendapat perlakuan buruk dari anak-anak kecil sekitarnya. Beberapa alasan yang membuat S belum menikah yakni ia merasa kurang percaya diri atas beberapa keterbatasan ekonomi dan pendidikannya serta tidak ada lawan jenis yang sengaja mendekatinya.

Lambat laun menginjak usia dewasa yang semakin bertambah membuat S sadar akan hubungannya dengan Tuhan sehingga ia mulai mendekatkan diri pada Tuhan dan berserah diri. Hal tersebut

⁸⁸ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007

mempengaruhinya untuk dapat bersikap positif atas kondisi hidupnya dan pekerjaannya serta dapat menentukan tujuan hidupnya. S beranggapan bahwa hal sederhana pun dapat membahagiakan dan yang terpenting ia tidak berbuat jahat kepada orang lain. S selalu bersemangat dalam melakukan aktifitas sehari-hari, meskipun terkadang ia merasa kesepian. Dapat disimpulkan bahwa subjek S mampu memahami keadaannya dan mampu mengubah sikap atas keadaan tersebut serta menyadari bahwa penghayatan hidupnya dalam keagamaannya mampu membuat ia merasa berharga dalam hidup, namun belum sepenuhnya mencapai taraf kehidupan bermakna dikarenakan S terkadang masih merasa kesepian.

2. Analisis Makna Hidup KU

Seorang tokoh eksistensialisme bernama Victor Frankl, mengatakan gagasannya bahwa makna hidup merupakan sebuah kesadaran akan kemungkinan untuk menyadari hal yang dilakukan saat itu, yang kemudian jika berhasil dipenuhi akan memperoleh ganjaran berupa kebahagiaan.⁸⁹ Frankl mengatakan ada 3 kegiatan yang berpotensi mengandung nilai untuk memperoleh makna hidup, yaitu *creative values* berupa menekuni suatu pekerjaan, tanggung jawab terhadap tugas dan berusaha sebaik mungkin, *experiential values* berupa meyakini dan menghayati nilai-nilai positif serta *attitudinal values* berupa menerima dengan kesabaran, ketabahan dan keberanian.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek KU, diperoleh data dan sudah disajikan oleh penulis yang meliputi sumber-sumber dari makna hidup dan tahapan-tahapan pencarian makna hidup. Subjek KU terbilang sebagai usia dewasa madya yang memutuskan belum melakukan pernikahan, faktor penyebabnya ia merasa rendah diri atau kurang percaya diri. KU sempat menerima perlakuan yang buruk atas keadaan

⁸⁹ Jarman Arroisi and Akhirul Mukharom, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl," *Jurnal Tajdid* vol.20, no.1, (2021): 94

⁹⁰ Rezza Fahrurroji Priatama, "Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.2 No.1 (2019): 43-64

tersebut, namun KU mampu menerima dan menghiraukan apa yang terjadi. Sekarang, KU mendedikasikan hidupnya pada kesukaannya dari dulu di bidang kesenian, hingga sekarang ia bekerja sebagai pelaku dalam kesenian *ebeg*.

KU tergolong aktif di lingkungan sosial sekitarnya serta mencintai pekerjaannya dan kegiatan sehari-hari, selain itu KU juga merasa dicintai oleh keluarga, tetangga dan teman-temannya. KU menyadari pekerjaannya dalam kesenian *ebeg* dan keponakan-keponakan kecilnya memberikan nilai penting dalam hidupnya. Dari ketiga subjek, untuk saat ini penulis simpulkan KU memiliki penghayatan makna hidup yang lebih mendalam dari yang lain, KU mampu menyadari kebermaknaan hidupnya dan memperoleh kebahagiaan tanpa disertai rasa kesepian. Namun, KU harus terus menjaga dan mendalaminya lagi, karena makna hidup dapat berubah sewaktu-waktu.

3. Analisis Makna Hidup AW

Hasil wawancara dengan subjek AW telah disajikan sebelumnya yang meliputi, sumber-sumber dari makna hidup dan tahapan pencapaian kehidupan bermakna. Bastaman berpendapat bahwa kehidupan bermakna termasuk corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna, yang apabila hal itu terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seseorang.⁹¹

AW tergolong usia dewasa madya yang belum menikah dan mempunyai banyak pengalaman di hidupnya. Sejak di perantauan ia sangat menekuni pekerjaannya dan senang berteman dengan siapapun, sehingga sekarang AW mempunyai relasi pertemanan yang cukup banyak. AW merasa memiliki arti dalam hidupnya melalui dukungan keluarga, kecintaannya pada pertemanan/sosial dan pekerjaan serta kebermanfaatannya terhadap orang lain. Namun disisi lain, AW terkadang mempunyai sifat malas apabila tidak adanya kegiatan di hari

⁹¹ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007

tersebut. Hal ini membuktikan AW sudah mampu memperoleh imbalan atas penghayatan makna hidupnya berupa kebahagiaan, namun ia masih perlu mengubah rasa malasnya dan diisi kegiatan positif lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah bagaimana makna hidup pada dewasa madya yang memutuskan belum melakukan pernikahan, kesimpulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Subjek telah menemukan makna hidupnya, dibuktikan dengan tercapainya kebahagiaan yang terlihat dari keaktifan sosial, merasa dicintai oleh orang lain dan mempunyai suatu kecintaan serta mampu mengisi hidupnya dengan kegiatan berkarya.
2. Gambaran makna hidup subjek merupakan kepuasan dan kebersyukuran atas segala pencapaian dalam hidup. masa lalu dipandang sebagai proses perjalanan hidup yang harus dilalui dan tidak harus disesali. Gambaran makna hidup subjek tertera pada sumber-sumber nilai akan makna, yaitu:
 - a. Cinta terhadap pekerjaan dan berkarya dibidang seni merupakan nilai kreatif yang tidak lain memiliki tujuan untuk bertahan hidup dan mencapai kebahagiaan.
 - b. Nilai penghayatan ditujukan dengan seseorang merasa dicintai dan mencintai sesuatu/seseorang yang dianggap berharga dalam hidupnya sehingga dapat bertahan dalam tekanan kehidupan.
 - c. Berbuat baik, jujur, bersyukur dan sabar termasuk dalam nilai bersikap seseorang sebagai sumber makna hidup dalam menjalani kondisi yang buruk.
 - d. Pengharapan akan selalu diberi kesehatan dan dambaan dipertemukan dengan seorang jodoh menjadi stimulus bagi para subjek dalam menghadapi kehidupan kedepannya.
3. Ketiadaan pasangan yang menjadi pendamping dalam hidup membuat seseorang merasakan tidak adanya tanggung jawab yang lebih, serta

dapat menimbulkan hal negatif seperti kebosanan pada subjek S dan rasa malas pada subjek AW.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian oleh penulis, sehingga atas dasar tersebut penulis ingin memberikan beberapa saran terhadap beberapa pihak sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi individu berusia dewasa madya yang belum melakukan pernikahan dapat mengubah sikap terhadap kondisi dan hal buruk yang terjadi dahulu, agar dapat menemukan sumber-sumber yang bernilai penting dalam hidup, sehingga dapat mencapai penghayatan kehidupan bermakna setiap saat dan mendapat hasil berupa kebahagiaan.
2. Besar harapan saya dapat memberikan pemahaman tentang dewasa madya yang belum melakukan pernikahan dengan harapan masyarakat tidak mendiskriminasi atau memberi respon negatif tetapi memberikan dukungan dan motivasi kepada individu tersebut agar merasa diakui keberadaannya dan memberikan semangat dalam hidup.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang mengungkap tentang individu yang belum melakukan pernikahan (melajang) lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, Ramli. "Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19." Universitas Negeri Gorontalo, *Jambura Journal of Health Sciences and Research*. (2020): Vol.2. no 2. 79
- Amanda, Rizki and Rahma Yurliani, "Makna Hidup pada Wanita Aceh Bergelar Syarifah yang Melajang." *Prosiding Seminar Nasional: Hidup Harmoni dalam Kebhinnekaan*. (2014): 132-140
- Andu, Christine Purnamasari. "Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa," *Jurnal Representamen*, Vol 5 No.01 (2019): 48-55
- Ariananda, Reza Erky. "Stigma Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia." Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Semarang.
- Arroisi, Jarman and Rohman Akhirul Mukharom. "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl." *Tajdid* 20. no. 1 (2021): 91-115
- Atabik, Ahmad and Khoridatul Mudhiah. "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia*. vol. 5 no. 2 (2014): 287-316
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). cet. 11. 5
- Bastaman, H.D. *LOGOTERAPI: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). 2007
- Daniel, Moehar. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). hlm.143
- Dokumen Kelurahan Bojong
- Halaluddin and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). hlm.124
- Hasil Wawancara Dengan AW Pada Tanggal 11 Juni 2023
- Hasil Wawancara Dengan KU Pada Tanggal 10 Juni 2023
- Hasil Wawancara Dengan S Pada Tanggal 10 Juni 2023
- Herdysta, Onie. "Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Burru di Usia Lanjut." *Skripsi* (2014)
- Hidayat, Tri Wahyu. *Kecamatan Purbalingga Dalam Angka 2019*, BPS Kabupaten Purbalingga, 2019.
- Hidayati, Rima Nur. "Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang." *Psikoborneo*. no.2 vol.8. (2020): 166-173
- Hidayatullah, Muhammad Syarif dan Raina Meilia Larassaty. "Makna Bahagia pada Lajang Dewasa Madya". *Jurnal Ecopsy*. no. 2 vol. 4, (2017): 72
- Hidayatunnajah, Ai. "Pemaknaan Hidup pada Wanita *Single Parent* Usia Dewasa Madya." *Jurnal Riset Agama*. vol. 2 no. 3. (2022): 199-217

- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, (1999)
- Irianti, Sinta. "Gambaran Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya." *Psikoborneo*. no. 1 (2020): 107-116
- Lubis, Siska Mariana dan Sri Maslihah. "Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup." *Jurnal*
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 11
- Musfiroh, Maydina Rohmi. "Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia," *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*, no. 2 vol. 8 (2016): 64-73
- Nafi, Aliyya Irsalina et al. "Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan." *Jurnal Psikologi Unsyiah*. vol.3 no.1 (2020): 105-108
- Nawawi, Hadadi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015). hlm. 141
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014): 25
- Nurhayati, Agustina. "Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *ASAS*, Vol.3 No.1, (2011): 99-112
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011)
- Priatama, Rezza Fahrurroji. "Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. Vol.2 No.1 (2019): 43-64
- Primanita, Ni Made Diah dan Made Diah Lestari. "Proses Penyesuaian Diri pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang". *Jurnal Psikologi Udayana*. no.1 vol.5. (2016): 86-98
- Rahmalia, Dwi. "Makna Hidup pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah". *Kognisi Jurnal*, no. 1 vol. 3, (2018): 30-44
- Santrock, John W. *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga, (2012)
- Siyoto, Sandu, Sodik dan M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing
- Srimulyanti, Yetty. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause pada Wanita Dewasa Madya*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013
- Sugiyono. *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010). cet.9. 15

Sujoko and Mohammad Khasan, “Kebermaknaan Hidup Pada *Punkers* di Surakarta.” (Fakultas Psikologi: Universitas Setia Budi Surakarta, 2017)

Sumanto. “Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup.” *Buletin Psikologi*. Vol. 14 No.6, (2006): 115- 135

Tandiono, Indira Mustika dan Jaka Santosa Sudagijono. “Gambaran *Subjective Well-Being* pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Hidup Melajang.” *Jurnal Experientia*. No.2. (2016) 49-64

Widiyanto, Hari. “Konsep Pernikahan Dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan di Masa Pandemi),” *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.04 No.01, (2020): 104-110

www.bps.go.id

